

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NESTED* DAN
WEBBED DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 BONTORAMBA
KABUPATEN JENEPONTO**

***APPLICATION OF NESTED AND WEBBED LEARNING
MODELS IN INDONESIAN LANGUAGE LEARNING
FOR CLASS VIII STUDENTS OF SMP NEGERI 3
BONTORAMBA, JENEPONTO REGENCY***



Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

OLEH

ZULAEHA SN

NIM. 105041103320

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2023**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NESTED* DAN *WEBBED*
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 3 BONTORAMBA
KABUPATEN JENEPONTO**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneia

Disusun dan diajukan oleh

ZULAEHA SN

Nomor Induk Mahasiswa: 105041103320

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2023

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Tesis : Penerapan Model Pembelajaran *Nested* dan *Webbed* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Nama Mahasiswa : **ZULAEHA SN.**

NIM : 105041103320

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis pada Tanggal 10 Agustus 2023 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2023

Tim Penguji

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
(Direktur/Pimpinan Sidang)

Dr. H. M. Agus, S.Pd., M.Pd.
(Pembimbing I/Penguji)

Dr. Siti Suwadah Rimang, S.Pd., M.Hum.
(Pembimbing II/Penguji)

Prof. Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Penguji)

Dr. Drs. Abdul Munir, M.Pd.
(Penguji)



TESIS

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NESTED* DAN *WEBBED* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 BONTORAMBA KABUPATEN JENEPONTO

Yang Disusun dan Diajukan oleh

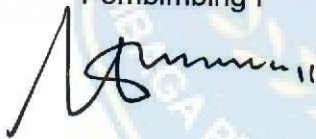
ZULAEHA SN

Nomor Induk Mahasiswa: 105041103320

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 10 Agustus 2023

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. H. M. Agus, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing II



Dr. Siti Suwadah Rimang, S.Pd., M.Hum.

Mengetahui:

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM. 613 949

Ketua Prodi Magister Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulaeha SN
NIM : 105041103320
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2023

Yang Menyatakan,



Zulaeha SN
NIM. 105041103320

ABSTRAK

Zulaeha SN. 2023. *Penerapan Model Pembelajaran Nested dan Webbed dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Ssiwa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto*. Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar, dibimbing oleh M. Agus dan Siti Suwadah Rimang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dengan menerapkan model pembelajaran *nested* dan *webbed*; mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dengan menerapkan model pembelajaran *nested* dan *webbed*; dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dengan menerapkan model pembelajaran *nested* dan *webbed*.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang didesain dengan menggunakan desain PTK, yang meliputi: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket, observasi, dan tes hasil belajar. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis data statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik yang terjadi pada responden (siswa), berupa persentase dan data kategorisasi untuk menentukan skor peroleh hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa; (1) penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto; (2) penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto; (3) penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Kata kunci: penerapan, model pembelajaran, *nested*, *webbed*, motivasi, aktivitas belajar, hasil belajar

ABSTRACT

Zulaeha SN. 2023. Application of Nested and Webbed Learning Models in Indonesian Language Learning for Class VIII Students of SMP Negeri 3 Bontoramba, Jeneponto Regency. Supervised by M. Agus and Siti Suwadah Rimang.

This study aimed to describe the increase in motivation to learn Indonesian for class VIII students of SMP Negeri 3 Bontoramba, Jeneponto Regency by applying nested and webbed learning models; describe the increase in Indonesian language learning activities for class VIII students of SMP Negeri 3 Bontoramba, Jeneponto Regency by applying nested and webbed learning models; and describe the improvement in learning outcomes for Indonesian language students in class VIII SMP Negeri 3 Bontoramba, Jeneponto Regency by applying nested and webbed learning models.

This research was classroom action research (PTK) which designed using the PTK design, which includes: action planning, action implementation, observation and evaluation, and reflection. The subjects in this study were class VIII students of SMP Negeri 3 Bontoramba, Jeneponto Regency. Data collection techniques used were interviews, questionnaires, observation, and learning achievement tests. The data that has been collected was analyzed qualitatively using descriptive statistical data analysis to describe the characteristics that occur in the respondents (students), in the form of percentages and categorization data to determine the score obtained student learning outcomes.

The results of this study concluded that; (1) the application of nested and webbed learning models in learning Indonesian can increase the learning motivation of class VIII students of SMP Negeri 3 Bontoramba, Jeneponto Regency; (2) the application of nested and webbed learning models in learning Indonesian can increase the learning activities of class VIII students of SMP Negeri 3 Bontoramba, Jeneponto Regency; (3) the application of nested and webbed learning models in learning Indonesian can improve student learning outcomes in class VIII SMP Negeri 3 Bontoramba, Jeneponto Regency.

Keywords: *Application, Learning Model, Nested, Webbed, Motivation, Learning Activities, Learning Outcomes*



Translated & Certified by	
Language Institute of Unismuh Makassar	
Date : 4 Apr 23	Doc : Abstract
Authorized by : LPKINU Makassar	

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dalam menyelesaikan tesis ini dengan Judul Penelitian **“Penerapan Model Pembelajaran *Nested* dan *Webbed* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Binamu Kabupaten Jeneponto”** sesuai dengan rencana. Salam, taslim, dan doa senantiasa tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad Saw., yang menjadi uswatun khasanah dalam beraktivitas di muka bumi ini.

Penulis mengalami berbagai kendala, tantangan, dan hambatan dalam hal penyusunan tesis ini. Namun, semuanya dapat teratasi berkat arahan, motivasi, dan bimbingan yang diberikan oleh Komisi Pembimbing. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Dr. M. Agus, S.Pd., M.Pd. Pembimbing I dan Dr. Siti Suwadah Rimang, S.Pd., M.Hum. Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan bagi penulis dalam penyusunan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar bersama jajarannya, seluruh dosen pengajar, dan staf pegawai yang telah memberikan

berbagai bantuan dan fasilitas dalam proses penyelesaian studi.

Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak pernah merasa bosan dalam memberikan motivasi dan dorongan untuk menyelesaikan studi.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah dan guru SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto yang telah membantu dan memfasilitasi selama penelitian ini berlangsung. Demikian pula, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua, terutama suami dan anak-anak tercinta. atas kesabaran, dukungan, dan pengorbanan yang diberikan selama mengikuti proses perkuliahan di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa isi tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak menimbulkan kekeliruan di dalamnya.. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak atas masukan, kritikan, dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan tesis ini, semoga Allah Swt. memberikan rahmat dan berkah-Nya, Amin.

Makassar, Februari 2023

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Pernyataan Keaslian Tesis	iii
Abstrak	iv
<i>Abstract</i>	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	x
Daftar Lampiran	xi
Daftar Singkatan	xii
 BAB 1. PENDAHULUAN	 1
A.. Latar Belakang	1
B.. Rumusan Masalah.....	6
C.. Tujuan Penelitian	6
D.. Manfaat Penelitian	7
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	 9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Pembelajaran Bahasa Indonesia	9
2. Hakikat dan Urgensi Model Pembelajaran	38
3. Model Pembelajaran <i>Nested</i>	48
4. Model Pembelajaran <i>Webbed</i>	56
5. Motivasi dan Aktivitas Belajar	62
6. Pengertian dan Hakikat Prestasi Belajar	73
7. Penelitian yang Relevan	77
B. Kerangka Pikir	80
C. Hipotesis Tindakan	82

BAB III. METODE PENELITIAN	84
A. Jenis dan Desain Penelitian	84
B. Definisi Istilah	85
C. Fokus Penelitian	86
D. Instrumen Penelitian	86
E. Teknik Pengumpulan Data	87
F. Teknik Analisis Data	87
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	89
A. Hasil Penelitian	89
B. Pembahasan Hasil Penelitian	127
BAB PENUTUP	149
A. Simpulan	149
B. Saran	150
DAFTAR PUSTKA	151
LAMPIRAN	155

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 4.1. Deskripsi Hasil Angket Motivasi Belajar Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Nested</i> dan <i>Webbed</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto	92
2. Tabel 4.2. Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Nested</i> dan <i>Webbed</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto Siklus 1	105
3. Tabel 4.3. Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Nested</i> dan <i>Webbed</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto Siklus 2	114
4. Tabel 4.4. Data Hasil Tes Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Nested</i> dan <i>Webbed</i> di SMPN 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto	122
5. Tabel 4.5. Data Kategori Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siklus 1 dan Siklus 2 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto	125
6. Tabel 4.6. Data Frekuensi Kentuntasan Belajar Bahasa Indonesia Siklus 1 dan Siklus 2 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto	126

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir	82
2. Gambar 3.1. Desain PTK dari Kemmis dan MC Taggart yang Diadaptasi Sesuai Kebutuhan	84



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Instrumen Penelitian	155
2. Data Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II	161
3. Surat-Surat Izin Penelitian	165
4. Foto Kegiatan Penelitian	167
5. Riwayat Hidup	169



DAFTAR SINGKATAN

STS	: Sangat Tidak Setuju
TS	: Tidak Setuju
S	: Setuju.
SS	: Sangat Setuju
AL	: Adelia
AP	: Andika Pratama
AN	: Andini
AK	: Askar
AD	: Asmiranda
DK	: Dika
DG	: Dirga
FR	: Febriani
FA	: Fitriani
HA	: Hajar Aswad
IR	: Indira
IS	: Irsal
IA	: Ismah
LL	: Laula Lana
MAS	: M. Asdar Saputra
MRS	: Muh. Risal Ramadan
MAL	: Muh. Ali Baiz
MB	: Muh. Bahrin
MIR	: Muh. Iqra Ramadan
MR	: Muh. Resky
RF	: Rafli
RS	: Rasti S.
RD	: Resti Damayati
RZ	: Reza
RM	: Rosmini
SRH	: Sahira Rafika Humairah
SD	: Sandi
SK	: Saskia
SA	: Suci Anggara
WS	: Wawan Setiawan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai upaya untuk memanusiakan atau mendewasakan manusia, maka pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses untuk membiasakan (membudayakan) potensi yang terdapat dalam diri seorang anak. Berkaitan dengan hal itu, maka suatu proses perubahan atau perkembangan pendidikan harus dipandang sebagai sesuatu yang terjadi seiring dengan adanya dinamisasi perubahan budaya. Berkaitan dengan hal itu, maka pendidikan harus mendukung terwujudnya peningkatan pembangunan pada masa yang akan datang dengan cara yang dapat dilakukan adalah pengembangan kompetensi atau pun potensi peserta didik. Peningkatan potensi peserta didik mengarah kepada kemampuan menghadapi dan memecahkan permasalahan atau problem hidup yang akan dihadapinya, sehingga pendidikan itu seyogya dapat menyentuh potensi hati nurani dan potensi untuk mengembangkan diri atau kompetensi (Agus, 2017a: 7-8).

Pendidikan juga dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses transformasi itu, berupa proses sosialisasi dan proses pembiasaan atau pembudayaan. Dengan demikian, terjadinya suatu proses perubahan atau perkembangan dalam pendidikan merupakan suatu keharusan yang harus terjadi seiring dan sejalan dengan perubahan

budaya kehidupan. Untuk menjawab hal itu, maka dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, pendidikan mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat (1) bahwa tenaga kependidikan mempunyai tugas untuk melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses dan satuan pendidikan. Permasalahan yang sering terjadi sekarang ini adalah adanya tenaga pendidik yang tidak mengerti dan memahami dengan baik apa yang telah menjadi tugas dan fungsinya sebagaimana yang dijelaskan di dalam undang-undang tersebut.

Sejalan dengan hal di atas, maka Badudu (1996) mengemukakan bahwa manusia dituntut untuk mampu melakukan interaksi sosial sebagai wujud pengaplikasian proses pendidikan yang telah dienyam sebelumnya. Bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan bahasa merupakan dasar yang fundamental dalam menjalani interaksi

sosial setiap individu. Bila dikaitkan dengan pendidikan di sekolah, maka secara khusus dapat dikatakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi sarana yang penting dalam mengembangkan potensi atau kemampuan berbahasa bagi masyarakat Indonesia.

Pembelajaran keempat aspek keterampilan berbahasa, seperti menyimak, membaca, berbicara dan menulis, tidak terlepas dari pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Keempat aspek keterampilan berbahasa itu saling mendukung dan memengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia. SMP sebagai salah satu jenjang pendidikan merupakan proses transisi peningkatan kemampuan diri peserta didik dari SD, sehingga keterampilan berbahasa yang baik perlu dimiliki oleh siswa sebagai bekal untuk ke jenjang SMP. Menurut Badan Standar Pendidikan Nasional (BNSP, 2006) tentang standar isi bahasa Indonesia disebutkan bahwa bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia semakin kompleksnya untuk diajarkan di sekolah lanjutan (SMP), sehingga diperlukan kreativitas dan kreasi bagi guru. Dengan adanya kreativitas dan kreasi dari seorang guru, maka tentu guru diharapkan dapat menyampaikan materi dengan jelas, menarik, dan peserta didik dapat memahaminya secara optimal, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal pula. Pengembangan

keterampilan berbahasa bukan hanya dari model atau pun cara pembelajarannya saja, melainkan juga guru perlu memperhatikan karakteristik siswa. Hal ini diperlukan bagi guru agar mampu mengarahkan siswa untuk dapat menguasai keterampilan berbahasa. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, minat, dan motivasi siswa, sehingga berimplikasi pada peningkatan kualitas dan hasil belajar siswa. Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto masih bersifat *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) dari seorang guru ke siswa, sehingga kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih sangat terbatas dan proses penyampaian materi yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia masih dominan menggunakan metode ceramah.

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka Uno (dalam Agus, 2017b: 19-20). mengemukakan bahwa seorang guru perlu memahami dan sekaligus menerapkan prinsip-prinsip mengajar, yaitu (a) guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pembelajaran yang diberikan, serta menggunakan berbagai media, model pembelajaran, dan sumber belajar yang bervariasi; (b) guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir dan mencari, serta, menemukan sendiri pengetahuan; (c) guru harus dapat membuat urutan dalam pembelajarannya dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas

perkembangan peserta didik; (d) guru perlu meghubungkan menghubungkan pembelajaran akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh pserta didik; (e) sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, sehingga guru perlu menjelaskan unit pembelajaran secara berulang-ulang agar menjadi jelas; (f) guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari; (g) guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman langsung mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang diperolehnya; (h) guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas; dan (i) guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individual agar dapat melayani peserta didik sesuai dengan perbedaan tersebut.

Berdasarkan data hasil Ujian Tengah Semester (UTS) siswa Kelas VIII pada semester 2 yang diperoleh, rata-rata prestasi belajar bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto masih rendah. Salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar tersebut karena proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, mengandalkan metode ceramah, dan guru masih minim dalam menggunakan variasi model pembelajaran, sehingga mata pelajaran bahasa Indonesia dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran bahasa

Indonesia di kelas, yang berdampak pula pada rendahnya prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dari kreativitas dari guru untuk mengemas pembelajaran bahasa Indonesia agar digemari oleh siswa. Saat mengikuti proses pembelajaran, inovasi yang kreatif sangat diperlukan agar siswa bisa mengikuti proses belajar dengan baik. Salah satu inovasi model pembelajaran yang dapat digunakan agar siswa dapat ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto adalah menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*.

Berdasarkan gambaran dan pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan Judul ***“Penerapan Model Pembelajaran Nested dan Webbed dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII

SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto?”

2. Apakah penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat meningkatkan aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto?”
3. Apakah penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dengan menerapkan model pembelajaran *nested* dan *webbed*.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dengan menerapkan model pembelajaran *nested* dan *webbed*.
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dengan menerapkan model pembelajaran *nested* dan *webbed*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teori bagi guru dan peneliti untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang model pembelajaran *nested* dan *webbed* sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran di sekolah.

Manfaat teoretis lainnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini, terutama dalam penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

- a. Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang lebih luas dan mendalam, serta menyempurnakan segala bentuk kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam mewujudkan dan menciptakan iklim pembelajaran yang optimal dan menarik melalui penerapan berbagai variasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sasaran, khusus model pembelajaran *nested* dan *webbed*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Teori Pembelajaran Bahasa

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat pengetahuan dan kompetensi yang memadai untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Dalam kaitan dengan hal itu, maka seorang guru bahasa Indonesia perlu memiliki pengetahuan teori tentang belajar bahasa dan memiliki pengetahuan tentang konsep bahasa. Brown memberikan batasan bahasa, antara lain: (1) bahasa itu sistematis; (2) bahasa adalah seperangkat simbol manasuka; (3) simbol-simbol bahasa, utamanya adalah vokal, tetapi bisa juga visual; (4) simbol mengonvensionalkan makna yang dirujuk; (5) bahasa dipakai untuk berkomunikasi; (6) bahasa beroperasi dalam sebuah komunikasi atau budaya wicara; (7) bahasa pada dasarnya untuk manusia; sekalipun bahasa itu tidak terbatas untuk manusia; dan (8) bahasa dikuasai oleh semua orang dalam cara yang sama (Agus, 2017a: 6).

Di samping itu, guru bahasa Indonesia juga perlu memahami 5 teori pembelajaran bahasa, yaitu teori nativisme, teori behavioristik, teori kognitif, teori pragmatik, dan teori interaksionis. Uraian lebih lanjut mengenai teori yang mendasari pembelajaran bahasa tersebut dapat

dilihat di bawah ini.

1). Teori Kognitif

Teori kognitif lebih memusatkan perhatiannya pada pikiran, ide, dan imajinasi sebagai unit dasar dalam belajar. Istilah umum yang digunakan mengetahui bagaimana cara bernalar, mengingat, melupakan, menandai, menghayati, membayangkan, dan sebagainya adalah kognisi (pengenalan). Penganut teori kognitif memandang bahwa tipe belajar dengan cara menghafal yang ditekankan oleh behavioristik hanya berlaku untuk ingatan jangka pendek, sedangkan untuk ingatan jangka panjang belajar dari hal yang bermakna selalu diperlukan. Belajar hal yang bermakna adalah suatu proses penyantolan unsur baru dalam skemata yang berkaitan atau dalam kawasan struktur kognitif, ia akan berinteraksi dengan skemata yang telah ada. Sebaliknya, belajar luar kepala (menghafal) termasuk penyimpanan mental terhadap unsur-unsur itu tanpa dikaitkan dengan struktur kognitif yang ada (Kaseng dalam Agus, 2017a: 44).

Solchan dkk. (2017: 2.17).mengemukakan bahwa belajar bahasa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti peran aktif anak terhadap lingkungan, cara anak memproses suatu informasi, dan menyimpulkan struktur bahasa. Piaget sebagai tokoh aliran kognitif ini memandang bahwa berpikir sebagai prasyarat berbahasa terus berkembang secara progresif dan terjadi pada setiap tahap perkembangan sebagai hasil dari pengamatan dan penalaran. Teori

kognitif ini dikritik berkenaan dengan pandangan bahwa bahasa memiliki pengaruh yang kecil terhadap perkembangan kognisi. Pendapat ini bertentangan dengan penelitian yang membuktikan bahwa pengetahuan baru dapat diperoleh seseorang melalui berbicara dan menulis

2) Teori behavioristik

Ivan Pavlov sebagai salah satu ahli jiwa dan biologi, telah melakukan berbagai percobaan yang telah membuktikan bahwa kegiatan (aktivitas) belajar manusia dapat dihasilkan oleh proses *conditioning* (pengontrolan). Skinner sebagai ahli yang mengembangkan teori Pavlov berpandangan bahwa belajar bahasa adalah pengontrolan operan. Lebih lanjut dipertegas bahwa bahasa adalah sistem operan verbal yang menjadi terbiasakan dengan pendempetann yang padu (Kaseng dalam Agus, 2015a: 52). Namun, teori behavioristik dalam pengajaran bahasa dewasa ini sudah mulai ditinggalkan, tetapi dalam beberapa hal orang menganggap perlu dipertahankan jika menghadapi persoalan belajar yang spesifik, terutama dalam pemerolehan keterampilan motorik. Teori belajar bahasa ini lebih mementingkan pada artikulasi, lafal, tekanan kata, intonasi, dan ungkapan.

Tokoh-tokoh behariostik memandang bahwa ketika seorang anak yang dilahirkan ke bumi ini, mereka tidak membawa kemampuan apa-apapun, sehingga anak harus belajar bahasa dengan menggunakan pengontrolan lingkungan, imitasi, dan diberikan *reinforcement* (penguatan). Para ahli behavioristik memandang bahwa factor penting

dalam mempelajari bahasa, yaitu imitasi, *reward*, *reinforcement*, dan frekuensi suatu perilaku. Pandangan behavioristik dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak pada suatu saat dapat membuat suara-suara baru dalam awal perkembangan bahasanya, dan dapat membentuk kalimat-kalimat baru yang berbeda dari yang pernah diajarkan kepada mereka (Solchan dkk, 2017: 2.10).

3) Teori nativistik

Chomsky memandang bahwa ada keterkaitan antara factor biologis dan perkembangan bahasa, sehingga penekanan adanya peran evolusi biologis dalam membentuk individu menjadi makhluk linguistik. Setiap anak yang lahir memiliki piranti pemerolehan bahasa yang disebut *LAD* (*language acquisition devide*). Karena itu bahasa merupakan pembawaan dan bersifat alamiah. Sistem bawaan yang memungkinkan anak, setelah mereka memperoleh kosakakata yang cukup untuk menggabungkan kata menjadi tata bahasa yang konsisten, ucapan-ucapan baru dan untuk memahami makna yang mereka dengar (Solchan dkk, 2017: 2.3).

Teori nativisme ini memandang bahwa seseorang dalam mempelajari bahasa, telah memiliki kemampuan tata bahasa bawaan untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu, seperti fonologi, sintaksis, dan semantik. Belajar bahasa tidak dipengaruhi oleh intelegensi maupun pemahaman individu. Dengan demikian para ahli nativis menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh kematangan seiring dengan pertumbuhan anak. Padangan ahli nativis

yang memisahkan antara belajar bahasa dengan perkembangan kognitif dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak belajar bahasa dari lingkungan sekitarnya dan memiliki kemampuan untuk mengubah bahasanya, jika lingkungannya berubah (Solchan dkk, 2017: 3.4).

4) Teori Pragmatik

Penganut teori ini berpendapat bahwa seorang anak belajar bahasa untuk memenuhi kepentingan sosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya. Teori berasumsi bahwa anak selain belajar bentuk dan arti bahasa, juga termotivasi oleh fungsi bahasa yang bermanfaat bagi mereka. Dengan demikian, anak belajar bahasa disebabkan oleh berbagai tujuan dan fungsi bahasa yang dapat mereka peroleh.

Bromley dan Halliday mengklasifikasikan 6 fungsi bahasa, antara lain: (1) bahasa instrumental, contoh: saya ingin...; (2) bahasa dogmatis, contoh: berikan kepada saya; (3) bahasa interaksi, contoh: ajaklah saya ...; (4) bahasa personal, contoh: saya senang ini ...; (5) bahasa heuristik, contoh: mengapa? Bagaimana?; (6) bahasa imajinatif, contoh: seandainya saya ...; dan (g) bahasa informatif, contoh: ada hal yang ingin saya sampaikan ... Para penganut teori pragmatik mempelajari berbagai kegiatan berbahasa, yang mencakup konteks kalimat dan kecenderungan pembicara, namun tidak dapat memberikan penjelasan tentang cara anak untuk belajar sintaksis (Solchan dkk, 2017: 2.21).

5) Teori interaksionis

Teori interaksionis memandang bahwa bahasa merupakan perpaduan faktor genetik dan lingkungan. Kemampuan kognitif dan berbahasa diasumsikan terjadi secara bersamaan. Seorang anak dilahirkan dengan kemampuan untuk mempelajari dan mengemukakan bahasa dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya yang mencakup imitasi, *reinforcement*, *reward*, dan peran sosial. Faktor yang berpengaruh adalah sosial, linguistik, kematangan, biologis, dan kognitif, saling mempengaruhi, berinteraksi, dan memodifikasi satu sama lain, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa individu. Pemahaman kita terhadap cara berpikir manusia dan memproses informasi menambah wawasan kita terhadap pengaruh interaksi social terhadap kemampuan berbahasa seseorang. Pandangan teori ini yang bersifat menyeluruh ini sepertinya dapat menjelaskan tentang perkembangan kemampuan berbahasa individu. Para pendidik yang banyak melakukan interaksi dengan anak-anak dapat melihat bahwa kemampuan bahasa anak diperoleh melalui imitasi, spontanitas, maupun kreasi. Dengan demikian, ada beberapa faktor yang saling berinteraksi yang mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak (Solchan dkk, 2017: 2.25).

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia

Chomsky (dalam Agus, 2017a: 21-23) mengemukakan dua tujuan utama pembelajaran bahasa, yaitu (1) mempunyai kepemilikan tentang

bahasa tersebut dan (2) mempunyai kemampuan penggunaan bahasa. Moulton mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran bahasa, yaitu (1) bahasa adalah ujaran dan bukan tulisan; (2) bahasa adalah seperangkat kebiasaan; (3) ajarkan bahasa dan bukan tentang bahasa; (4) bahasa adalah tutur penutur asli bahasa tersebut dan bukan apa yang orang lain pikirkan atau perintahkan mereka bertutur; dan (5) bahasa-bahasa itu tidak sama.

Hakikat bahasa sesungguhnya adalah tuturan atau ujaran dan bukanlah tulisan. Hal ini memberikan gambaran bahwa seorang guru bahasa Indonesia profesional harus memahami bahasa sebagai lambang bunyi, sehingga ia harus mengajarkan mendengarkan dan berbicara sebagai unsur permulaan dalam pengajaran bahasa. Artinya, bagi guru bahasa Indonesia yang pertama-tama yang harus diajarkan adalah mendengarkan (menyimak) dan berbicara, sedangkan membaca dan menulis nanti diajarkan karena membaca dan menulis merupakan manifestasi kedua dalam pengajaran bahasa. Demikian pula, bahasa adalah seperangkat kebiasaan, menunjukkan bahwa seorang guru bahasa Indonesia profesional harus berusaha menciptakan kebiasaan yang positif dalam belajar bahasa, seperti peniruan, pengulangan, dan pemantapan. Oleh karena itu, bagi anak didik harus diajarkan kebiasaan pemakaian bahasa dengan cara meniru, mengulangi, dan mengingat.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mungkin kita pernah menjumpai kenyataan bahwa anak didik diarahkan kepada

pemahaman dan penghafalan kaidah-kaidah tata bahasa. Hal ini mengakibatkan para siswa pandai menguraikan tata bahasa dan dapat menghafal kaidah-kaidah tata bahasa sebuah bahasa akan tetapi tidak dapat menggunakan bahasa itu dalam komunikasi dengan baik dan benar. Para siswa pandai membuat pertanyaan tentang bahasa akan tetapi tidak dapat berbicara dalam bahasa tersebut. Di sinilah diperlukan kompetensi guru bahasa Indonesia profesional untuk mengajarkan bahasa dan bukan tentang bahasa. Prinsip pengajaran bahasa ini menunjukkan bahwa tata bahasa bukanlah tujuan pengajaran bahasa, melainkan alat untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa. Tata bahasa dalam subsistem, yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis adalah alat bantu dalam pengajaran bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prinsip ajarkan bahasa dan bukan tentang bahasa memberikan gambaran kepada guru bahasa Indonesia bahwa tujuan pengajaran bahasa, yaitu berbicara dalam bahasa tersebut dan bukan berbicara tentang bahasa tersebut.

Prinsip pembelajaran yang memandang bahwa bahasa yang menyatakan bahasa adalah tuturan itu penutur bersifat asli dan bukan apa yang orang lain pikirkan atau perintahkan mereka harus bertutur mengisyaratkan bahwa apa yang dikatakan dan diujarkan oleh penutur asli itulah benar. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru bahasa Indonesia profesional harus mampu memahami kemampuan siswa dalam belajar bahasa berdasarkan latar belakang sosial dan asal daerahnya

sehingga siswa belajar bahasa tanpa melihat mana bahasa yang benar atau salah. Prinsip pengajaran bahasa yang terakhir adalah bahasa-bahasa itu tidak sama. Artinya, setiap bahasa mempunyai identitas dalam struktur dan makna. Oleh karena itu, setiap bahasa harus diperlakukan sesuai dengan strukturnya secara otonom. Seorang guru bahasa Indonesia profesional harus mampu menganalisis sebuah bahasa dalam istilah dan konsep bahasa yang lain, sehingga ia memahami bahwa bahasa itu bersifat unik. Dalam artian, seorang guru bahasa Indonesia harus mampu mengajarkan kepada siswanya bahwa setiap bahasa memiliki sifat atau karakteristik yang berbeda, sehingga memiliki struktur otonom yang tentu saja berbeda dengan bahasa lain. Namun, dalam hal tertentu bahasa itu mempunyai kesamaan (universal).

Prinsip pembelajaran bahasa yang perlu dipahami oleh seorang guru adalah prinsip kontekstual, prinsip integratif, prinsip fungsional, dan prinsip apresiatif. Untuk lebih lanjut mengenai keempat prinsip tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

1. Prinsip kontekstual, yaitu prinsip dalam pembelajaran bahasa yang bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

2. Prinsip integratif, yaitu prinsip dalam pembelajaran bahasa memandang bahasa sebagai suatu sistem. Artinya, bahasa adalah suatu sistem keseluruhan kegiatan yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan untuk mencapai tujuan berbahasa yaitu berkomunikasi. Kemudian subsistem bahasa adalah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik harus dipandang sebagai suatu yang tidak dapat berdiri sendiri. Artinya, pada saat kita menggunakan bahasa, tidak hanya menggunakan salah satu subsistem tersebut. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya tidak disajikan secara terpisah-pisah (atomis), tetapi disajikan secara terpadu (terintegratif) baik antara unsur fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik ataupun pepaduan antara keterampilan berbahasa Indonesia. Sebagai contoh dalam pembelajaran keterampilan membaca, kita dapat sekaligus memadukan keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara. Dalam pembelajaran menyimak, kita juga dapat memadukan keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca atau menulis.
3. Prinsip fungsional, yaitu prinsip pembelajaran bahasa yang mengaitkan dengan fungsinya, baik dalam berkomunikasi maupun dalam memenuhi keterampilan untuk hidup. Selanjutnya dalam menerapkan fungsi ini, guru bukanlah satu-satunya pemberi informasi dan sumber belajar. Sebaliknya, guru harus berperan sebagai penerima informasi. Jadi, pembelajaran harus berdasarkan

multisumber. Dengan kata lain, sumber belajar terdiri atas peserta didik, guru, dan lingkungan sekolah (Hairuddin, 2000: 136).

4. Prinsip apresiatif, yaitu prinsip dalam pembelajaran bahasa dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang bersifat menyenangkan. Prinsip apresiatif ini tidak hanya berlaku untuk pembelajaran sastra, tetapi juga untuk pembelajaran aspek yang lain seperti keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Dalam hal ini pembelajaran sastra dapat dipadukan dalam pembelajaran keempat keterampilan berbahasa tersebut.

c. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil proses atau pelatihan berbahasa, sebenarnya itulah yang menjadi tujuan belajar bahasa. Karena itu, belajar bahasa adalah usaha yang panjang dan kompleks seluruh jiwa raga terlibat ketika mempelajari bahasa. Keterlibatan menyeluruh, kepedulian yang terus-menerus, baik fisik, intelektual, dan emosional, sangat diperlukan untuk dapat menguasai bahasa. Belajar bahasa bukan seperangkat langkah yang mudah yang dapat deprogram dalam kemasan kilat, terlebih lagi apabila diterapkan di SMP. Belajar bahasa harus memahami prinsip-prinsip dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan siapa, apa, bagaimana, kapan, di mana, dan mengapa (Santoso dkk, 2017: 1.20).

Pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya perubahan perilaku dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak paham menjadi paham,

tidak bisa menjadi bisa, tidak biasa menjadi terbiasa. Dengan demikian, dalam pembelajaran bahasa Indonesia tercakup proses memperoleh pengetahuan, memahami dengan baik wacana tulis dan lisan, berlatih menerapkan dalam praktik kebahasaan, dan terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Pembelajaran adalah proses membelajarkan siswa, sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang tumbuh saat seorang individu berinteraksi dan lingkungan, dan terjadi di setiap waktu.

Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia akan berhasil apabila guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa. Penyesuaian tersebut harus dirancang secara terpadu dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Misalnya, tujuan utama pembelajaran bahasa umumnya adalah mempersiapkan siswa untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan bahasa alamiah. Agar interaksi dapat bermakna bagi siswa perlu didesain secara tepat rencana pembelajaran bahasa Indonesia. Penyusunan rencana pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada siswa sebagai subjek belajar dan kematangan emosional siswa.

Melalui pengalaman belajar, siswa menemukan, menerapkan, mengana-lisis, membandingkan, menyusun, memperbaiki, menilai, dan menyimpulkan sendiri. Belajar merupakan perubahan perilaku manusia atau perubahan kapabilitas yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Belajar melalui proses yang relatif terus-menerus dijalani

dari berbagai pengalaman. Pengalaman ini yang disebut belajar. Belajar juga merupakan kegiatan yang kompleks. Artinya, di dalam proses belajar terdapat berbagai kondisi yang dapat menentukan hasil belajar.

Menurut Santoso dkk. (2017: 1.21-1.22) bahwa keberhasilan seorang siswa dalam belajar bahasa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti: motivasi positif dan percaya diri dalam belajar, tersedia materi yang memadai untuk memancing aktivitas belajar siswa, strategi dan aspek-aspek jiwa siswa. Faktor internal dapat dikembangkan oleh siswa sendiri dengan bimbingan guru. Motivasi belajar bahasa dapat dibantu dengan cara menggunakan hal-hal yang menarik minat. Foto-foto, buku, majalah, surat kabar, brosur, poster, bagan, slide, film, dan berbagai jenis informasi yang diakses melalui internet akan menarik minat siswa untuk belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti: lingkungan sekolah, guru, teman, keluarga, orang tua, dan masyarakat. Kondisi eksternal didasari oleh 3 prinsip dasar, antara lain: (1) memberikan materi sesuai dengan respon yang diharapkan; (2) pengulangan agar belajar lebih sempurna dan lebih lama diingat; dan (3) penguatan respon yang tepat untuk mempertahankan dan menguatkan respon. Faktor eksternal yang diperoleh dari lingkungan sekolah misalnya melalui media pembelajaran, buku-buku di perpustakaan, penggunaan internet, televisi, rekaman cerita, drama yang diperdengarkan atau pertunjukan di sekolah.

d. Pembelajaran Aspek Keterampilan Berbahasa

Sebelum diuraikan mengenai pembelajaran aspek keterampilan berbahasa lebih jauh, maka terlebih dahulu dijelaskan pengertian keterampilan itu sendiri. Kata keterampilan berasal dari kata *terampil* dan mendapatkan imbuhan konfiks *ke-an*. Kata *terampil* setelah mendapatkan imbuhan *ke-an*, sehingga menjadi keterampilan yang berarti kecakapan atau kemampuan dan kecekatan. Jadi, keterampilan berbahasa adalah kemampuan dan kecekatan menggunakan bahasa yang dapat meliputi mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Mulyati dkk, 2017: 2.20).

Keterampilan berbahasa ini pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu keterampilan bersifat reseptif dan keterampilan bersifat produktif. Keterampilan reseptif adalah keterampilan berbahasa yang sifatnya menerima karena hanya untuk kepentingan diri sendiri dan bukan untuk kepentingan orang lain, yang meliputi keterampilan menyimak/mendengarkan dan keterampilan membaca. Sedangkan keterampilan produktif adalah keterampilan berbahasa yang sifatnya untuk diri sendiri dan kepentingan orang lain karena itu keterampilan ini bersifat menghasilkan (produktif), yang meliputi keterampilan berbicara dan keterampilan menulis.

Menyimak (mendengarkan) merupakan bentuk kegiatan berbahasa dengan tujuan memahami pesan yang disampaikan pembicara. Di dalam menyimak seseorang tidak hanya mengaktifkan pendengarannya, tetapi

juga harus berkonsentrasi dan menggunakan sikap-sikap positif, baik terhadap pembicara maupun bahan pembicaraan. Sikap positif terhadap bahan simakan atau pembicaraan akan membantu penyimak berkonsentrasi dalam memahami simakan. Jika sebelum menyimak seseorang sudah tidak menyenangi topic pembicaraan, maka ia tidak melakukan kegiatan menyimak dengan sungguh-sungguh, yang terjadi adalah ia hanya mendengar saja atau menjadi penyimak pasif. Hal yang sama akan terjadi jika penyimak tidak menyukai pembicaranya. Apapun yang disampaikan pembicara akan dinilai tidak baik oleh penyimak, sehingga kegiatan menyimak pun menjadi tidak efektif.

Kegiatan menyimak ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu menyimak bersifat interaktif dan noninteraktif. Menyimak interaktif adalah menyimak dengan melakukan Tanya jawab dengan pembicara atau penyimak yang lain. Artinya, kegiatan menyimak interaktif dapat dilakukan secara dua arah dan multi arah. Kegiatan menyimak ini seringkali dilakukan, contohnya: ketika kita menyimak penjelasan guru di kelas, ceramah agama di majelis-majelis taklim, dalam kegiatan diskusi atau musyawarah. Sedangkan menyimak noninteraktif adalah kegiatan menyimak yang tidak disertai dengan tanya jawab atau interaksi antara pembicara dan penyimak. Kegiatan ini dilakukan ketika mendengarkan siaran radio atau televisi (siaran berita, promosi/iklan, lawak, dan sebagainya). Pada kegiatan tatap muka juga sering kita lakukan menyimak noninteraktif ini, seperti mendengarkan pidato, ceramah yang

tidak disertai dengan tanya jawab, atau mendengarkan nasihat (Mulyati dkk, 2017: 2.22).

Membaca adalah kegiatan berbahasa dalam rangka memahami pesan. Kegiatan membaca ini melibatkan pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan penulis melalui tulisan. Artinya, keterampilan membaca ini tergolong ke dalam keterampilan berbahasa tulis. Banyak keterampilan membaca yang harus dipahami oleh setiap orang, namun dalam hal ini dibatasi oleh kurikulum di sekolah dasar, yaitu membaca permulaan pada kelas rendah dan membaca lanjutan (membaca pemahaman) pada kelas tinggi.

Berbicara sebagai bentuk keterampilan yang bersifat produktif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan berbicara dalam rangka memperoleh dan menyampaikan pengetahuan dalam rangka mempraktikkan keterampilan berbahasa dan bukan berbicara dalam situasi nonformal, seperti mengobrol atau berbicara santai. Karena itu, berbicara yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan menyampaikan pesan kepada orang lain (peyimak) dengan media bahasa bahasa lisan. Jenis-jenis kegiatan berbicara yang dapat dilakukan oleh siswa adalah diskusi, seminar, memberi sambutan atau pidato, melakukan wawancara untuk memperoleh informasi, dan lain-lain.

Kegiatan berbicara yang baik dilakukan harus melalui tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, pembicara harus melakukan kegiatan menentukan

tujuan, mengumpulkan referensi, menyusun kerangka, dan melakukan latihan. Pada tahap pelaksanaan, pembicara melalui tahapan membuka pembicaraan, menyampaikan gagasan, dan menutup pembicaraan. Evaluasi dapat dilakukan dengan cara mendengarkan kembali kegiatan berbicara jika dibuat rekaman ketika berbicara atau meminta masukan dari pendengar, khususnya teman yang mendengarkan apa dan bagaimana kita berbicara (Mulyati dkk, 2017: 2.23).

Menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif karena keterampilan ini mempersyaratkan seseorang untuk menyampaikan pesan, gagasan, atau buah pikiran dengan menggunakan bahasa lisan. Dalam menulis pesan disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Untuk memperoleh tulisan yang baik, maka penulis harus melalui tahapan, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan.

Tahap prapenulisan (persiapan), yaitu tahap untuk menentukan topic, mengorganisasikan tulisan, menentukan sasaran atau pembaca, mengumpulkan informasi, dan menyusun kerangka karangan. Pada tahap penulisan, penulis mulai menyusun tulisan atau melakukan kegiatan menulis. Tulisan penulis pada tahap ini masih dalam bentuk draf atau buram. Setelah tulisan dianggap selesai, penulis masuk pada tahap pascapenulisan, yaitu membaca ulang tulisan, memperbaikinya dengan cara menambah atau mengurangi dan memperbaiki tulisan yang bersifat mekanis sampai dianggap tulisan itu benar-benar final (Mulyati dkk, 2017: 2.24).

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran aspek keterampilan berbahasa dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang melibatkan keempat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut dalam pembelajaran bahasa tentu disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dengan memperhatikan tingkat kematangan intelektual dan kematangan emosional siswa. Penerapan pembelajaran aspek keterampilan berbahasa ini harus disesuaikan dengan jenjang kelas, yaitu kelas rendah bagi kelas 1 dan 2, serta kelas tinggi bagi kelas 3, 4, 5, dan 6.

Dengan demikian, pembelajaran aspek keterampilan berbahasa tidak bisa dilepaskan dari kegiatan belajar bahasa. Kegiatan belajar bahasa pada dasarnya bertujuan untuk mengungkapkan kompetensi atau kemampuan menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan. Valletta dan Disk (dalam Santoso dkk, 2017: 1.23) mengelompokkan tujuan pembelajaran bahasa berdasarkan atas keterampilan dan jenis perilakunya. Secara hierarki, tujuan pembelajaran bahasa mulai keterampilan yang paling sederhana sampai ke yang paling luas, dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

a. Keterampilan Menghafal

Menghafal merupakan bentuk tahapan perilaku internal, sedangkan perilaku eksternalnya adalah meniru. Keterampilan yang paling sederhana adalah keterampilan mekanis berupa hafalan atau ingatan. Para siswa

menghafal dan mengingat bentuk-bentuk bahasa yang paling sederhana dan paling kompleks. Misalnya, mulai dari mendengar beberapa kosakata baru dengan cara bertahap, mulai dari bunyi bahasa berupa suku kata, lalu kata, berkembang menjadi kelompok kata, lebih lanjut menjadi kalimat sampai yang paling kompleks siswa dapat menyampaikan wacana dari sebuah paragraf sampai beberapa paragraf.

b. Keterampilan demonstrasi

Perilaku internal tahap ini adalah pengenalan, sedangkan perilaku eksternalnya adalah mengingat. Keterampilan tahap berikutnya adalah pengetahuan berupa demonstrasi pengetahuan tentang fakta kaidah bahasa yang dipelajari. Jenis perilaku yang internal (reseptif) kedua adalah pengenalan (metakognisi). Tahap ini siswa mengenali kaidah kebahasaan yang dipelajarinya. Perilaku eksternal yang mengiringi tahap kedua ini adalah mengingat. Siswa menunjukkan bahwa ada ingatan tentang informasi kaidah kebahasaan yang sudah diberikan.

c. Keterampilan transfer

Perilaku internal tahap ini adalah kemampuan reseptif (memahami), sedangkan perilaku eksternalnya adalah kemampuan aplikasi (menerapkan). Siswa menggunakan pengetahuan dalam situasi baru. Penerapan kaidah yang disesuaikan dengan konteks bahasa yang dihadapi. Perilaku yang mengiringi keterampilan ini adalah kemampuan reseptif. Siswa memahami wacana atau paragraph dengan perilaku eksternalnya adalah aplikasi, misalnya siswa berbicara atau menulis

dalam situasi latihan atau melibatkan diri dalam simulasi melalui kegiatan tanya jawab, dialog, diskusi, wawancara, dan pidato.

d. Keterampilan komunikasi

Perilaku internal tahap ini adalah pemahaman, sedangkan perilaku eksternalnya adalah ekspresi diri. Tahap ini menggunakan bahasa yang dipelajari sebagai sarana komunikasi. Siswa memahami ucapan dan tulisan sebagai bentuk komunikasi.

e. Keterampilan mengkritik

Perilaku internal tahap ini adalah analisis, sedangkan perilaku eksternalnya adalah sintesis. Kemampuan menganalisis dan mengevaluasi karangan atau karya tulis maupun lisan tergolong pada perilaku internal. Siswa memperjelas unsur-unsur sastra cerpen atau pun roman, mengurai penggunaan bahasa, hubungan antarparagraf, serta isi sebuah karya tulis. Perilaku sintesis merencanakan dan melaksanakan belajar dalam bahasa yang dipelajari. Tahap ini siswa yang akan belajar bahasa harus mempertimbangkan faktor eksternal, seperti motivasi belajar siswa perlu dirangsang.

e. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Strategi dapat diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, di dalam proses pembelajaran guru harus memiliki strategi agar siswa dapat memperoleh kompetensi yang diharapkan. Salah satu unsur dalam strategi

pembelajaran adalah teknik-teknik penyajian atau lebih dikenal dengan metode pembelajaran. Banyak orang dapat mempelajari sesuatu dengan mudah walaupun materi yang dipelajarinya rumit. Hal ini terjadi karena guru telah menemukan strategi yang tepat untuk mempelajari materi tersebut. Sebaliknya, ada pula yang mempelajari materi sederhana tetapi tidak dapat memahami dan menangkap maknanya. Jika hal ini terjadi berarti guru belum menemukan strategi yang tepat untuk membelajarkan siswanya.

Strategi pembelajaran bahasa Indonesia harus mengacu pada perilaku dan proses berpikir yang digunakan oleh siswa yang memengaruhi apa yang dipelajari, termasuk mengingat dan metakognisi. Dalam penyelesaian belajar itu, terdapat karakteristik belajar masing-masing siswa. Berdasarkan karakteristik itu, maka Santoso dkk (2017: 1.25) mengemukakan beberapa strategi belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SD, yaitu strategi mengulang, strategi elaborasi, strategi organisasi, dan strategi metakognitif. Penjelasan mengenai keempat jenis strategi belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

a. Strategi mengulang

Strategi mengulang ini dapat dibedakan atas dua, yaitu mengulang sederhana dan mengulang kompleks. Strategi mengulang sederhana digunakan untuk sekadar membaca ulang materi tertentu hanya

menghafal saja. Contoh lain dari strategi sederhana ini adalah menghafal nomor telepon, arah tempat, waktu tertentu, daftar belanjaan, dan sebagainya. Memori yang sudah ada dalam pikiran dimunculkan kembali untuk kepentingan jangka pendek, seketika, dan sederhana.

Strategi mengulang kompleks digunakan untuk menyerap bahan ajar yang lebih kompleks. Menggarisbawahi ide-ide kunci, membuat catatan pinggir, dan menuliskan kembali inti informasi yang telah diterima, merupakan bagian dari strategi mengulang kompleks. Strategi tersebut hendaknya diajarkan kepada siswa agar terbiasa dengan strategi baru itu. Adapun contoh proses pembelajaran dengan strategi mengulang sebagai berikut:

Kegiatan Awal

1. Tanya jawab tentang kegiatan sehari-hari para siswa.
2. Mengajak siswa senang membaca.

Kegiatan Inti

1. Siswa menerima sebuah bacaan
2. Siswa membaca dalam hati
3. Siswa menemukan ide pokok setiap paragraf dengan pancingan pertanyaan guru.
4. Siswa dan guru Tanya jawab tentang temuan ide pokok paragraf.
5. Siswa menggarisbawahi ide pokok setiap paragraf.
6. Siswa menulis kembali isi wacana berdasarkan ide pokok setiap paragraf.

7. Siswa membacakan tulisannya.

Kegiatan Akhir

1. Guru menilai hasil pekerjaan siswa.
2. Guru menekankan pentingnya kegiatan membaca.

b. Strategi Elaborasi

Strategi elaborasi adalah proses penambahan rincian, sehingga informasi baru akan lebih bermakna. Dalam strategi elaborasi, pengodean lebih mudah dilakukan dan lebih memberikan kepastian. Strategi elaborasi membantu pemindahan informasi baru dari memori di atas otak yang bersifat jangka pendek ke jangka panjang dengan menciptakan hubungan dan gabungan antara informasi baru dengan apa yang pernah ada.

Ada beberapa bentuk strategi elaborasi, antara lain: pembuatan catatan, analogi, dan *PQ4R*. *PQ4R* merupakan singkatan dari *preview* (mengulang selintas dengan cepat), *question* (bertanya) dan 4 R singkatan dari *read* (membaca), *reflect* (merefleksi), *resite* (menanyakan pada diri sendiri), dan *review* (mengulang secara menyeluruh). Pembuatan catatan adalah strategi belajar yang menggabungkan antara informasi yang dipunyai sebelumnya dengan informasi baru yang diperoleh melalui proses mencatat. Dengan mencatat, siswa dapat menuangkan ide baru dari percampuran dua informasi itu. Kemudian, analogi merupakan cara belajar dengan perbandingan yang dibuat untuk menunjukkan persamaan antara ciri pokok benda atau ide, misalnya otak

kita mirip dengan computer yang menerima dan menyimpan informasi. Strategi PQ4R merupakan strategi belajar elaborasi yang efektif dalam membantu siswa menghafal informasi bacaan. Sebagai contoh strategi elaborasi dapat dilihat uraian di bawah ini.

Kegiatan Awal

Guru bertanya jawab dengan siswa tentang tanggal lahir mereka, seperti: siapa yang berulang tahun bulan ini? Apakah ulang tahunnya dirayakan? Siapa yang pernah datang ke pesta ulang tahun? Gembirakah anak-anak di pesta ulang tahun? Ajaklah para siswa bernyanyi dengan judul ulang tahun.

Kegiatan Inti

Guru menyampaikan sebuah kartu undangan ulang tahun.

Contoh:

Teman-teman datang ya ke rumahku di Jalan Tidung II No. 15 Makassar, Sabtu 11 Agustus 2020 pukul 16.00 sampai 18.00 wita. Aku akan merayakan hari ulang tahunku yang ke 10 tahun.

Siswa diminta memperhatikan sebuah undangan ulang tahun. Mintalah seorang siswa membacakan undangan tersebut. Siswa mendengarkan pembacaan undangan (reseptif). Doronglah siswa menanggapi undangan tersebut dengan bantuan guru (berbicara produktif). Tugaskan siswa lain membaca kembali undangan tadi. Ajukan pertanyaan kepada siswa tentang isi undangan seperti contoh di bawah ini.

1. Siapa yang akan merayakan ulang tahun.
2. Kapankah dia berulang tahun?
3. Pukul berapa perayaan ulang tahun dia?
4. Di mana perayaan ulang tahun diadakan? Tugaskan siswa menulis jawabannya (menulis produktif atau berbentuk paragraf). Ajaklah siswa membacakan hasil pekerjaannya.

Kegiatan Penutup

1. Berilah penguatan bahwa pekerjaan siswa itu baik dan benar.
2. Berilah tindak lanjut kepada siswa dalam rangka pengayaan.

c. Strategi organisasi

Strategi organisasi merupakan strategi belajar bahasa yang membantu siswa meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru dengan struktur pengorganisasian baru. Strategi organisasi terdiri atas pengelompokan ulang ide-ide. Strategi ini berperan sebagai pengidentifikasian ide-ide atau fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar. Bentuk strategi organisasi adalah membuat garis besar (*outlining*). Siswa belajar menghubungkan berbagai macam topik atau ide dengan beberapa ide utama. Adapun contoh penerapan strategi organisasi ini dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Kegiatan Awal

1. Guru memotivasi siswa dengan menceritakan secara singkat tentang penulis terkenal, misalnya Laskar Pelangi.
2. Tanya jawab tentang hobi menulis buku harian.

Kegiatan Inti

1. Siswa memperhatikan sebuah topic karangan.
2. Siswa dan guru bersama-sama merinci pikiran penjelas topic karangan tersebut.
3. Guru menyajikan beberapa topik karangan dan beberapa pikiran penjelas.
4. Tanya jawab tentang topic-topik karangan tersebut.
5. Siswa memilih salah satu topic karangan.
6. Siswa memilih beberapa pikiran penjelas yang disediakan secara acak oleh guru.
7. Siswa melaporkan hasil pekerjaannya.
8. Siswa dan guru menanggapi salah satu hasil laporan siswa.

Kegiatan Penutup

1. Guru menugaskan pentingnya hobi menulis.
2. Guru menyampaikan pujian dan penghargaan kepada siswa yang sudah melakukan kegiatan dengan baik.

d. Strategi metakognisi

Metakognitif berhubungan dengan berpikir siswa dan kemampuan menggunakan strategi belajar dengan tepat. Metakognisi memiliki dua komponen, yakni pengetahuan tentang kognisi dan mekanisme pengendalian atau monitoring kognisi. Metakognisi mementingkan *learning how to learn*, yaitu belajar bagaimana belajar. Untuk lebih jelasnya, strategi metakognisi ini dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Kegiatan Awal

Guru bertanya jawab dengan siswa tentang penampilan seorang siswa yang bersih dan rapi. Misalnya, kegiatan apa yang mereka lakukan sebelum berangkat sekolah. Berilah pujian dan penghargaan kepada siswa seperti mengungkapkan, “Hari ini anak-anak terlihat bersih dan rapi. Apakah anak-anak senang melihat teman-temannya berpakaian rapi dan bersih? Apakah mereka senang memakai sampo? Berapa kali dalam seminggu mereka mencuci rambut?”

Kegiatan Inti

1. Siswa ditugaskan memperhatikan gambar gadis kecil berdiri di depan pagar halaman.
2. Siswa menanggapi rincian gambar gadis kecil tersebut.
3. Siswa menyimak penjelasan guru tentang deskripsi gambar tersebut.
4. Tanya jawab

Guru menayangkan gambar seorang anak kecil, para siswa diminta menjelaskan gambar tersebut dengan cara menjawab pertanyaan di bawah ini.

- a) Apa warna rambut gadis kecil ini?
- b) Diikat dengan pita warna apa rambutnya?
- c) Bagaimana bentuk matanya
- d) Apa warna pakainnya?
- e) Pakai sepatu atau sandal gadis kecil ini?
- f) Gemuk atau kuruskah gadis kecil itu?

g) Dia berdiri di mana?

h) Dia kelihatan gembira atau bersedih?

5. Beberapa siswa bergantian menjelaskan gambar di depan kelas.

6. Siswa lain melengkapi kalimat penjelasan yang belum lengkap berdasarkan gambar.

Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup ini, guru dapat memberikan penilaian bahwa kegiatan hari itu sudah diikuti oleh siswa dengan baik. Pembelajaran bahasa Indonesia seyogyanya didasarkan pada bagaimana siswa belajar dan bagaimana mereka belajar bahasa. Oleh karena itu, paradigma atau cara pandang pembelajaran bahasa Indonesia menurut Solchan dkk. (2017: 1.35-37) dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Imersi*, yaitu pembelajaran bahasa dilakukan dengan menerjukkan siswa secara langsung dalam kegiatan berbahasa yang dipelajarinya. Contohnya, ketika siswa belajar mengarang, terjukkanlah langsung dalam kegiatan mengarang. Berikan ia pengalaman langsung dengan memintanya menulis sebuah karangan dengan topik tertentu.
- b. *Pengerjaan*, yaitu pembelajaran bahasa dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan berbahasa yang bermakna, fungsional, dan outentik. Bermakna artinya kegiatan berbahasa yang dilakukan siswa dapat menghasilkan wawasan, sikap atau keterampilan baru yang secara bertahap dapat meningkatkan kemampuannya berbahasanya.

Fungsional artinya aktivitas berbahasa yang dilakukan oleh siswa memiliki tujuan yang jelas dalam berkomunikasi atau mengarah pada fungsi bahasa. Autentik artinya aktivitas berbahasa siswa terjadi dalam konteks yang jelas, yang memang lazim digunakan dalam kenyataan berbahasa di luar kelas. Misalnya, kalau siswa diminta membuat kalimat atau wacana, maka siswa harus membayangkan untuk apa dan dalam situasi apa ia harus membuat kalimat atau wacana tersebut.

- c. *Demonstrasi*, yaitu siswa belajar bahasa dengan pemodelan, seperti ketika siswa belajar membacakan berita, akan lebih efektif apabila mereka diberikan model pembacaan berita dengan mendengarkan radio, melihat TV, atau melihat contoh yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan model ini, siswa akan menginspirasi atau mencontoh secara kreatif apa dan bagaimana membacakan berita itu.
- d. *Tanggung jawab (responsibility)*, yaitu pembelajaran bahasa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih aktivitas berbahasa yang akan dilakukannya. Upaya yang dilakukan ini akan bermanfaat bagi siswa untuk menyalurkan minat dan keinginannya dalam belajar bahasa dan menjadikan siswa lebih percaya diri dan bertanggung jawab atas tugas atau kegiatan yang dipilih dan dilakukannya.
- e. *Uji coba (trial and error)*, yaitu pembelajaran bahasa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan dari perspektif

atau sudut pandang siswa. Kesalahan dalam berbahasa merupakan bagian dari proses belajar bahasa, karena itu siswa akan lebih percaya diri dalam belajar apabila ia mengerti bahwa gurunya tidak hanya menekankan pada ketepatan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk memperbaiki atau menyempurnakan hasil belajarnya melalui uji coba yang dilakukan oleh siswa.

- f. *Pengharapan (expectation)*, yaitu siswa akan berusaha untuk sukses atau berhasil dalam belajar jika dia merasa bahwa gurunya mengharapkan dia menjadi sukses. Sikap pembelajaran ini akan ditunjukkan guru melalui perilakunya yang mau memperhatikan, mengerti, dan membantu kesulitan siswa, mendorong atau membesarkan hatinya apabila siswa melakukan kesalahan disertai dengan pemberian masukan, serta memberikan penguatan apabila siswa melakukan hal yang benar.

2. Hakikat dan Urgensi Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang menjadi panduan untuk melakukan langkah-langkah kegiatan. Dalam mengaplikasikan langkah-langkah dari model pembelajaran terdapat pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik yang digunakan oleh guru untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Sedangkan model pembelajaran merupakan wadah dalam melakukan

segala bentuk kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Isrok'atun dan Rosmala, 2018: 26).

Untuk lebih jelasnya, pengertian model pembelajaran dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

1. Huda (2014: 73) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi instruksional dan memandu proses pembelajaran di ruang kelas atau disetting yang berbeda.
2. Indrawati (2011: 16) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.
3. Isrok'atun dan Rosmala (2018: 27) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan pola desain pembelajaran, yang menggambarkan secara sistematis langkah demi langkah pembelajaran untuk membantu siswa dalam mengonstruksi informasi, ide, dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka Joyce dan Weil (dalam Heriyati dkk, 2010: 4-5) mengelompokkan empat model pembelajaran, sebagai berikut:

1. Model pengelolaan informasi (*information processing models*), yaitu model yang berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengolah dan menguasai informasi yang mereka terima

dengan menitikberatkan pada aspek intelektual akademis, seperti model pencapaian konsep, berpikir induktif, latihan penelitian, pemandu awal, memorisasi, pengembangan intelek, dan penelitian ilmiah.

2. Model personal (*personal models*), yaitu model yang berorientasi pada pengembangan diri (pribadi) peserta didik, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungan, dengan menitikberatkan pada aspek kehidupan emosional, seperti model pengajaran tanpa arahan, sinektiks, latihan kesadaran, dan pertemuan kelas.
3. Model sosial (*social models*), yaitu model yang berorientasi kepada pengembangan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dengan orang lain, berperan aktif dalam proses demokratis, dan bekerja dengan produktif di dalam masyarakat dengan menitikberatkan aspek kehidupan sosial, seperti: model investigasi kelompok, bermain peran, penelitian yurisprudensial, latihan laboratoris, dan penelitian ilmu sosial.
4. Model sistem perilaku (*behavioral system*), yaitu model yang berorientasi pada pengembangan kemampuan menguasai fakta, konsep, keterampilan, dan kemampuan mengurangi kecemasan, serta meningkatkan ketenagaan dengan menitikberatkan aspek perbuatan perilaku yang dapat diamati, seperti: model belajar tuntas, belajar

kontrol diri, latihan pengembangan keterampilan dan konsep, serta latihan asertif.

b. Urgensi Model Pembelajaran

Mengajar merupakan kegiatan terencana yang memiliki tujuan akhir yang diharapkan. Tujuan pembelajaran menjadi titik tolak dalam merangkai komponen pembelajaran, Salah satunya adalah langkah-langkah kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai jalan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dalam sebuah kegiatan pembelajaran terdapat alur atau jalan untuk melakukan langkah-langkah pembelajaran yang mengarahkan pada tujuan yang diharapkan (Isro'atun dan Rosmala, 2018: 25).

Salah satu indikator keberhasilan dari suatu proses pembelajaran adalah guru harus mampu menyenangkan siswa. Untuk menciptakan suasana yang demikian, maka guru harus berperan sebagai fasilitator bagi siswa dan juga harus mempunyai kreativitas dalam menciptakan suasana proses pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak bosan pada saat pembelajaran berlangsung. Di sinilah diperlukan suatu model pembelajaran untuk menciptakan suasana dan kondisi belajar yang tidak pasif, jenuh, dan monoton. Dengan adanya suatu model pembelajaran dapat membantu guru untuk mempermudah menyampaikan materi untuk siswanya, sehingga guru perlu menguasai dengan baik model pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah atau alur kegiatan pembelajaran tersaji dalam sebuah model pembelajaran. Alur dalam kegiatan pembelajaran dalam sebuah model pembelajaran dinamakan sintak. Sintak atau langkah-langkah pembelajaran sebagai jalan menghubungkan berbagai komponen pembelajaran secara situasional dengan memperhatikan kebutuhan pembelajaran. Hal ini menuntut adanya suatu kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran sesuai situasi dan kondisi di dalam kelas.

Model pembelajaran dapat dikembangkan secara situasional dengan mempertimbangkan beberapa hal. Salah satu bahan yang menjadi pertimbangan adalah karakteristik kelas atau siswa, materi ajar, serta lingkungan belajar. Model pembelajaran menjadi jembatan penghubung antara materi ajar dan siswa. Penggunaan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi ajar dan karakteristik siswa melalui pemanfaatan lingkungan belajar yang terdapat di sekolah. Setiap materi ajar mempunyai karakteristik begitu juga siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memahami karakteristik materi dan karakteristik siswa menjadi salah satu hal yang penting dalam kegiatan belajar.

Kemampuan untuk memahami karakteristik kelas atau siswa, materi ajar, dan lingkungan belajar dapat memudahkan guru dalam merancang kegiatan belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Hal ini akan memberikan pengaruh dalam aplikasi kegiatan

pembelajaran. Saat aplikasi kegiatan belajar, siswa diarahkan mengikuti sintak yang telah dikembangkan oleh guru secara situasional dan berfokus pada tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan belajar yang dilakukan siswa merupakan jalan membangun pola pikir dalam upaya membangun pemahaman terhadap materi dengan memanfaatkan lingkungan belajar yang terdapat di sekitar sekolah dalam mempermudah pengonstrusian materi (Isro'atun dan Rosmala, 2018: 25-26).

Kegiatan belajar yang dilakukan secara langsung oleh siswa tidak menutup kemungkinan akan mengalami berbagai hambatan. Hambatan tersebut dapat dilihat pada saat proses kegiatan pembelajaran dan berdasarkan respon siswa terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, perlu dilakukan analisis dan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar siswa. Hasil analisis dan evaluasi kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijadikan sebagai bahan refleksi guru untuk melakukan perubahan dan perbaikan dalam mengembangkan kegiatan di dalam menentukan sintak model pembelajaran. Di sinilah urgensinya pemilihan dan penggunaan model pembelajaran bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat sangat menentukan tercapai atau tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Isro'atun dan Rosmala, 2018: 35).

c. Peran dan Prinsip Model Pembelajaran

Model pembelajaran di dalamnya memuat pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sudut pandang terhadap suatu proses atau cara yang digunakan oleh guru dalam memilih kegiatan pembelajaran agar konsep dapat beradaptasi dengan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Isro'atun dan Rosmala, 2018: 35).

Strategi pembelajaran berkaitan dengan suatu keputusan untuk suatu kegiatan proses pembelajaran yang mengarah pada sasaran tujuan. Strategi pembelajaran sifatnya masih bersifat konseptual, artinya keputusan-keputusan yang diambil untuk melaksanakan pembelajaran masih berupa rencana yang belum dapat dipoeraskan secara langsung (Indrawati, 2011: 12). Sedangkan metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplemen-tasikan rencana/strategi pembelajaran yang sudah disusun secara berurutan sesuai sintak pembelajaran dan strategi pembelajaran. Setiap langkah pembelajaran saling berkaitan satu sama lain, sehingga mampu menggambarkan suatu pembelajaran yang jelas dan mampu memfasilitasi siswa dalam memahami konsep atau materi pembelajarn (Isro'atun dan Rosmala, 2018: 39).

Teknik pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam rangka memberikan materi ajar dengan menyiasati suatu keadaan di kelas. Dengan kata lain, teknik mengajar merupakan cara dalam

mengimplementasikan metode pembelajaran secara lebih spesifik (Isro'atun dan Rosmala, 2018: 39).. Sedangkan taktik pembelajaran merupakan gaya pembelajaran setiap guru yang dipengaruhi oleh kemampuan, pengalaman, dan tipe kepribadian. Taktik yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran biasanya menjadi gaya atau ciri khas dari masing-masing guru dalam mentransfer materi pembelajaran (Indrawati, 2011: 12).

Secara umum, model pembelajaran dapat berperan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran juga memiliki peran khusus dalam suatu kegiatan pembelajaran. Indrawati (2011: 16) mengemukakan bahwa peran atau fungsi model pembelajaran, yaitu (1) membantu guru menciptakan perubahan perilaku siswa yang diinginkan; (2) membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dalam melaksanakan pembelajaran; (3) membantu menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung; (4) membantu guru dalam mengonstruksi kurikulum, silabus atau konten pembelajaran; (5) membantu guru atau instruktur dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk mengajar yang disiapkan kurikulum; (6) membantu guru dalam merancang kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang sesuai; (7) memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif; (8) merangsang pengembangan inovasi pendidikan atau

pembelajaran baru; (9) membantu mengomunikasikan informasi tentang teori mengajar; dan (10) membantu membangun hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris.

Suatu model pembelajaran mempunyai prinsip yang terkandung di dalamnya. Prinsip tersebut bertujuan untuk mengetahui dan memahami karakteristik model pembelajaran. Ada beberapa prinsip dalam model pembelajaran yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil (dalam Santyasa, 2007: 7) sebagai berikut:

1. *Syntax*, yaitu suatu model pembelajaran memiliki langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Langkah-langkah dalam model pembelajaran dinamakan sintak. Sintak pembelajaran ini merupakan pedoman bagi dalam menyusun tahap demi tahap, mulai dari kegiatan awal sampai dengan evaluasi selama proses pembelajaran. Sintak suatu model pembelajaran disusun secara terstruktur atau bertahap, sehingga tidak bisa diubah urutannya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya secara bertahap.
2. *Social system*, yaitu kegiatan pembelajaran melibatkan interaksi social antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Kegiatan interaksi sosial ini dalam kegiatan pembelajaran ini dinamakan *social system* atau sistem sosial. Interaksi yang dibangun tersebut akan melahirkan suatu karakteristik lingkungan belajar di kelas. Dengan demikian,

penggunaan model pembelajaran sistem sosial ini dari suatu model pembelajaran dapat digunakan dan dikembangkan berdasarkan lingkungan belajar.

3. *Principles of reaction*, yaitu sistem reaksi sebagai pola kegiatan guru dalam memberikan respon kepada siswanya. Penggunaan model pembel-ajaran dapat menggambarkan kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dalam merespon siswa belajar. Salah satu contohnya, guru memumyai peran untuk membimbing dan membantu siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran seperti eksperimen ataupun pengamatan. Pada saat kegiatan eksperimen atau pengamatan, kemampuan guru dalam membimbing dan membantu siswa sangat dibutuhkan. Guru dapat menjelaskan ataupun menggunakan strategi tertentu, ketika membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam bereksperimen atau melakukan pengamatan.
4. *Support system*, yaitu sistem pendukung dalam penggunaan suatu model pembelajaran, yang meliputi sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran pembelajaran. Sarana dan prsarana pembelajaran, meliputi: alat, media, maupun sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, sistem pendukung menjadi hal penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efesien ketika menggunakan model pembelajaran tertentu.
5. *Instructional dan nurturant effect*, yaitu suatu proses pembelajaran

akan menghasilkan dampak atau hasil sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan (*instructional*) atau dampak pengiring (*nurturant effect*). Model pembelajaran memiliki sintak pembelajaran yang mengarahkan siswa pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Selain itu, proses pembelajaran juga memiliki dampak pengiring. Dampak pengiring adalah suatu hasil proses pembelajaran yang telah dilakukan, sebagai akibat dari tercapainya suasana belajar yang dialami oleh siswa dan guru. Dampak pengiring merupakan dampak di luar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

3. Model Pembelajaran Nested

a. Hakikat Model Pembelajaran *Nested*

Model pembelajaran *nested* adalah model pembelajaran terpadu yang target utamanya adalah materi pelajaran yang dikaitkan dengan keterampilan berfikir dan keterampilan mengorganisasi. Artinya memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta memadukan keterampilan proses, sikap dan komunikasi. Model ini masih memfokuskan keterpaduan beberapa aspek pada kemudian dilengkapi dengan aspek keterampilan lain. model ini dapat digunakan bila guru mempunyai tujuan selain menanamkan konsep suatu materi tetapi juga aspek keterampilan lainnya menjadi suatu kesatuan. Dengan menggabungkan atau merangkaikan kemampuan-kemampuan tertentu pada ketiga cakupan tersebut akan lebih mudah mengintegrasikan konsep-konsep dan sikap melalui aktivitas yang telah terstruktur.

Penulis memandang bahwa pembelajaran terpadu model *nested* merupakan suatu model pembelajaran yang mengintegrasikan kurikulum di dalam satu disiplin ilmu secara khusus dengan meletakkan fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh seorang guru kepada siswanya dalam suatu unit pembelajaran dengan indikator ketercapaian materi pelajaran (*content*). Keterampilan-keterampilan belajar itu meliputi keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan social (*social skill*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*).

Model pembelajaran *nested* adalah model pembelajaran terpadu yang target utamanya, yaitu materi pembelajaran yang dikaitkan dengan keterampilan berpikir dan keterampilan mengorganisasi. Artinya, memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memadukan keterampilan proses, sikap, dan komunikasi. Model pembelajaran ini memfokuskan keterpaduan beberapa aspek, kemudian dilengkapi dengan aspek keterampilan lain. Model pembelajaran *nested* ini digunakan oleh guru dengan cara menggabungkan atau merangkaikan kemampuan tertentu pada ketiga aspek itu (kognitif, afektif, dan psikomotorik) sehingga memudahkan mengintegrasikan konsep-konsep dan sikap melalui aktivitas yang terstruktur. Sebagai contoh: pada mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat aspek menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat aspek tersebut menjadi satu keterpaduan yang menghasilkan keterampilan berbahasa (Umsida, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *nested* adalah model pembelajaran yang bersifat integrasi desain untuk memperkaya segala hal yang digunakan oleh guru agar lebih terampil. Namun integrasi dari *nested* ini diperlukan kombinasi dengan mata pelajaran lain, sehingga dapat mencapai berbagai kecakapan, misalnya kecakapan di bidang social, kecakapan berpikir, dan kecakapan memahami isi pembelajaran secara spesifik. Karena itu, keterpaduan model pembelajaran ini saling melengkapi dengan mata pelajaran untuk menghasilkan kecakapan-kecakapan tersebut.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Nested*

Menurut Depdikbud (1996: 3) bahwa model pembelajaran *nested* sebagai bagian dari pembelajaran terpadu mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri, sebagai berikut:

- a. Holistik, yaitu pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siswa menjadi lebih arif dan bijaksana di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.
- b. Bermakna, yaitu pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek seperti yang dijelaskan di atas, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan yang disebut skemata. Hal ini akan berdampak kepada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Siswa mampu

menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul di dalam kehidupannya.

- c. Otentik, yaitu pembelajaran terpadu juga memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik. Misalnya, hukum pemantulan cahaya diperoleh siswa melalui kegiatan eksperimen. Guru lebih banyak bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedang siswa bertindak sebagai actor pencari informasi dan pengetahuan. Guru memberikan bimbingan kearah mana yang dilalui dan memberikan fasilitas seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.
- d. Aktif, yaitu pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus-menerus belajar.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Nested*

Kemampuan siswa lebih diperkaya lagi karena selain memperdalam materi juga aspek keterampilan seperti berpikir dan mengorganisasi. Setiap mata pelajaran mempunyai dimensi ganda yang berguna kelak untuk kehidupan siswa mendatang. Beberapa kelebihan

model pembelajaran *nested* sebagai berikut:

- a. Guru dapat memadukan beberapa ketrampilan sekaligus dalam pembelajaran satu mata pelajaran.
- b. Pembelajaran semakin berkembang dan diperkaya dengan menjangkau dan mengumpulkan sejumlah tujuan dalam pengalaman belajar siswa.
- c. Pembelajaran dapat mencakup banyak dimensi dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berfikir, keterampilan sosial dan ide lain yang ditemukan
- d. Memberikan perhatian pada berbagai bidang penting dalam satu saat sehingga tidak memerlukan penambahan waktu sehingga guru dapat memadukan kurikulum secara luas.

d. Kelemahan Model Pembelajaran *Nested*

Kelemahan model pembelajaran ini adalah dalam hal perencanaan, jika dilakukan secara tergesa-gesa dan kurang cermat maka penggabungan beberapa materi dan aspek keterampilan dapat mengacaukan pola pikir siswa. Pada mulanya tujuan utama pengajaran adalah penekanan pada materi, tetapi akhirnya bergeser prioritasnya pada keterampilan. Model *nested* ini muncul dari kealiamiahannya. Dengan mengumpulkan dua, tiga, atau empat target belajar dalam satu latihan mungkin membingungkan siswa jika pengumpulan ini tidak dilakukan secara hati-hati. Prioritas konseptual dari latihan mungkin menjadi tidak jelas karena siswa diarahkan untuk melakukan banyak tugas belajar pada waktu yang bersamaan. Model *nested* ini sangat cocok digunakan guru

yang mencoba menanamkan keterampilan berpikir dan keterampilan kooperatif dalam latihan-latihan mereka. Menjaga tujuan isi tetap pada tempatnya, sementara menambahkan fokus berpikir dan keterampilan sosial, akan meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Nested*

Pada dasarnya sintaks atau langkah-langkah pembelajaran *nested* mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap pembelajaran terpadu yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1) Tahap Perencanaan

a. *Menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan.*

Karakteristik mata pelajaran menjadi pijakan untuk kegiatan awal. Seperti contoh yang diberikan Fogarty (1991:28) untuk jenis mata pelajaran sosial dan bahasa dapat dipadukan keterampilan berpikir dengan keterampilan sosial. Sedangkan untuk mata pelajaran sains dan matematika dapat dipadukan keterampilan berpikir dan keterampilan mengorganisir.

b. *Memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator*

Langkah ini akan mengarahkan guru untuk menentukan sub keterampilan dari masing-masing keterampilan yang dapat diintegrasikan dalam suatu unit pembelajaran.

c. *Menentukan subketerampilan yang dipadukan*

Secara umum keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai ada tiga, yaitu: (1) keterampilan berpikir, (2) keterampilan sosial, dan (3) keterampilan mengorganisasi.

d. *Merumuskan tujuan pembelajaran khusus (indikator)*

Berdasarkan kompetensi dasar dan sub keterampilan yang telah dipilih dirumuskan tujuan pembelajaran khusus (indikator). Setiap indikator dirumuskan berdasarkan kaidah penulisan tujuan pembelajaran khusus (indicator) yang meliputi; *audience, behaviour, condition dan degree*.

e. *Menentukan langkah-langkah pembelajaran*

Langkah ini diperlukan sebagai strategi guru untuk mengintegrasikan setiap subketerampilan yang telah dipilih pada setiap langkah pembelajaran.

2) Tahap Pelaksanaan

Dalam Depdiknas (1996: 6), prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran terpadu, meliputi:

- a. Guru hendaknya tidak menjadi *single actor* yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan siswa menjadi pelajar mandiri
- b. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok
- c. Guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan.

Tahap pelaksanaan pembelajaran mengikuti skenario langkah-langkah pembelajaran, Tidak ada model pembelajaran tunggal yang cocok untuk suatu topik dalam pembelajaran terpadu. Artinya dalam satu tatap muka dipadukan beberapa model pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memahami model-model pembelajaran terpadu dengan baik.

3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Depdiknas (1996: 6) mengemukakan dua prinsip dalam evaluasi pembelajaran terpadu sebagai berikut:

- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya
- b. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

f. Penerapan Model pembelajaran *Nested*

Model *nested* dapat diterapkan di SMP yang harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan pemahaman atau kognitif siswa. Dalam implementasinya, diawali dengan menentukan konten yang ingin dicapai dalam satu mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan. Dengan menggunakan pokok bahasan/ subpokok bahasan sebagai bingkai untuk menyanggah keterampilan, konsep dan perilaku yang diharapkan tercapai.

Kemudian menentukan keterampilan-keterampilan lain yang akan dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setelah hal ini dilakukan maka ditentukan langkah-langkah atau sintaks pembelajaran yang diperlukan sebagai strategi pembelajaran dengan mengintegrasikan setiap keterampilan yang akan dikembangkan. Oleh karena itu, guru harus menyusun langkah-langkah pembelajaran secara sistematis, sehingga pembelajaran terpadu yang diterapkan tidak membingungkan peserta didik ketika belajar di sekolah.

Model pembelajaran *nested* dapat digunakan oleh guru yang sedang mencoba menggabungkan keterampilan berpikir dan keterampilan bekerja sama ke dalam isi pelajaran dalam konten-konten tertentu, sehingga guru akan terus berusaha agar tataran belajar tepat, pemikiran dan tindakan pembelajaran akan tetap fokus dalam keterampilan berpikir dan keterampilan sosial untuk meningkatkan pula pengalaman belajar secara keseluruhan. Berkaitn dengan hal itu, maka guru perlu menyusun langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan prosedur yang terdapat dalam model pembelajaran *nested*.

4. Model Pembelajaran *Webbed*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Webbed*

Model pembelajaran *webbed* adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik, yang pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema bisa ditetapkan dengan negoisasi siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi bersama guru.

Setelah tema tersebut disepakati, dikembangkan menjadi subtema-subtema dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang studi. Berdasarkan subtema-subtema itu dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan oleh siswa (Jubaidah, dkk., 2017: 90).

Definisi lain dikemukakan oleh Hernawan dan Rosmini (2017: 1.21) bahwa model pembelajaran *webbed* adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini dimulai dengan menentukan tema, yang kemudian dikembangkan menjadi subtema dengan memperhatikan keterkaitan tema tersebut dengan mata pelajaran yang terkait. Berdasarkan subtema tersebut diharapkan aktivitas siswa dapat berkembang dengan sendirinya.

Trianto (2014: 41) mengemukakan bahwa model pembelajaran *webbed* adalah model pembelajaran terpadu yang implementasinya menggunakan pendekatan tematik, yang pengembangannya dimulai dengan menentukan tema-tema tertentu. Misalnya, lingkungan. Tema bisa ditentukan dengan negosiasi antara guru dengan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema disepakati, kemudian dikembangkan subtema-subtemanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi lainnya. Berdasarkan subtema-subtema ini dikembangkan aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *webbed* adalah model pembelajaran yang terimplementasi melalui pendekatan tematik sebagai pemandu bahan dan

kegiatan pembelajaran. Model *webbed* ini digunakan untuk mengajarkan tema tertentu yang cenderung dapat disampaikan melalui beberapa bidang studi lain. Dalam hubungan ini, tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran maupun lintas mata pelajaran. Dengan kata lain, model *webbed* ini menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang berkesan agar belajar siswa lebih bermakna. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran model *webbed* ini yang menggunakan pendekatan tematik di sekolah dasar (SD) akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu dengan satu kesatuan (holistik).

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Webbed*

Trianto (2014: 42) model pembelajaran *webbed* memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:

- 2) Berpusat pada siswa, yaitu lebih menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu dengan memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

- 3) Memberi pengalaman langsung, yaitu siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 4) Pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas, yaitu focus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat dan berkaitan dengan kehidupan siswa.
- 5) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, yaitu siswa mampu memahami konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Bersifat fleksibel, yaitu guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkan mata pelajaran dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan sekolah di mana mereka berada.
- 7) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat siswa, yaitu siswa dapat belajar dan mengikuti aktivitas yang proses pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga mereka dapat termotivasi, senang, dan merespon setiap aktivitas pembelajaran dengan baik.
- 8) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain yang menyenangkan, yaitu model pembelajaran *webbed* secara tidak disadari sebenarnya memadukan antara konsep belajar dan konsep bermain, namun cara bermainnya diikat dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Mereka sadar bahwa model bermain dalam pembelajaran ini di samping dapat menyenangkan bagi mereka dan juga dapat memperoleh ilmu pengetahuan karena ada proses pembelajaran di dalamnya.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Webbed*

Hernawan dan Rosmini (2017: 1.23) mengemukakan beberapa kelebihan atau kekuatan pembelajaran terpadu model *webbed* sebagai berikut:

1. Adanya faktor motivasional yang dihasilkan dari menyeleksi tema yang sangat diminati.
2. Model jaring laba-laba relatif lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman.
3. Model ini mempermudah perencanaan kerja tim untuk mengembangkan tema ke dalam semua bidang isi pelajaran.

Trioanto (2014: 43) mengemukakan beberapa kelebihan atau kekuatan model pembelajaran *webbed* sebagai berikut:

- 1) Adanya faktor motivasi yang dihasilkan dari penyeleksi tema yang diminati.
- 2) Model *webbed* atau jarring laba-laba relatif lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman mengajar.
- 3) Model ini memudahkan perencanaan kerja tim untuk mengembangkan tema kesemua bidang isi pelajaran.

- 4) Memberikan kemudahan bagi siswa dalam melihat kegiatan-kegiatan yang saling terkait.
- 5) Siswa dapat dengan mudah melihat bagaimana kegiatan yang berbeda dan ide yang berbeda dapat saling berhubungan.

d. Kelemahan Model Pembelajaran *Webbed*

Hernawan dan Rosmini (2017: 1.21) mengemukakan kelemahan atau kekurangan dari pembelajaran terpadu model *webbed* sebagai berikut:

- 1) Langkah yang sulit dalam pembelajaran terpadu model jaring laba-laba adalah menyeleksi tema.
- 2) Adanya kecenderungan merumuskan suatu tema yang dangkalsehingga hal ini hanya berguna secara artifisial di dalam perencanaan kurikulum.
- 3) Dalam pembelajaran guru lebih fokus pada kegiatan daripada pengembangan konsep.

Trianto (2014: 44) mengemukakan kelemahan atau kekurangan dari model pembelajaran *webbed*, sebagai berikut:

- 1) Langkah yang sulit dalam pembelajaran terpadu model *webbed* adalah menyeleksi tema.
- 2) Adanya kecenderungan dalam merumuskan suatu tema yang dangkal, sehingga hal ini hanya berguna secara artifisial dalam perencanaan kurikulum dan kurang bermanfaat bagi siswa.

- 3) Dalam pembelajaran guru lebih fokus pada kegiatan daripada pengembangan konsep.
- 4) Memerlukan keseimbangan antara kegiatan dan pengembangan materi pelajaran.

d. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Webbed

Menurut Trianto (2014: 44-45) bahwa langkah-langkah penerapan model pembelajaran *webbed*, sebagai berikut:

- 1) Mempelajari kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator setiap bidang pengembangan untuk masing-masing kelompok usia.
- 2) Mengidentifikasi tema dan subtheme, serta memetakannya dalam jarring tema.
- 3) Mengidentifikasi indikator pada setiap kompetensi bidang pengembangan melalui tema dan subtema.
- 4) Menentukan kegiatan pada setiap bidang pengembangan dengan mengacu pada indikator yang akan dicapai dan subtema yang dipilih.
- 5) Menyusun rencana kegiatan mingguan.
- 6) Menyusun rencana kegiatan harian.

5. Motivasi dan Aktivitas Belajar

Menurut Syamsudin (2010: 281) bahwa motivasi adalah proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Sulistiyani (2003: 58) motivasi mengemukakan bahwa motivasi adalah proses pemberian dorongan kepada anak buah agar anak buah

dapat bekerja. Definisi lain dikemukakan oleh Siagian (2009: 102) bahwa motivasi merupakan daya dorong bagi seseorang untuk memberikan kontribusi yang sebesar mungkin demi keberhasilan organisasi mencapai tujuannya.

Motivasi dapat dikatakan sebagai pengaruh kebutuhan dan keinginan pada intensitas dan arah seseorang yang menggerakkan orang tersebut untuk mencapai tujuan dari tingkat tertentu. Mc. Donald yang dikutip oleh Hamalik (2005: 73) bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif, dan reaksi untuk mencapai tujuan, juga sebagai dorongan dari dalam diri seseorang dan dorongan ini merupakan motor penggerak. Oleh karena itu, motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan), dan faktor internal yang melekat pada setiap orang (pembawaan), tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keinginan atau harapan masa depan.

Sudjana (1988: 17) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan yang ada dalam diri seseorang, perubahan sebagai hasil dan belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku. Definisi belajar dipetegas oleh Winkel (1996: 53) bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan

perubahan-perubahan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap, serta perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan tetap. Sedangkan yang dimaksud motivasi belajar adalah keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, karena dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan hanya sekadar pengalaman, belajar adalah suatu proses, bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai hasil.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2006: 75). Dengan kata lain, motivasi belajar dapat dilihat dari karakter tingkah laku siswa yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan tekun dalam mencapai tujuan. Contoh dan bentuk bentuk motivasi belajar di antaranya adalah pujian, memberi angka, hadiah, gerakan tubuh, memberi tugas, memberi ulangan, mengetahui hasil, memberi hukuman, dan lain sebagainya.

Pandangan Crow yang dikutip oleh Tabrani (1994: 121) memperjelas pentingnya motivasi belajar siswa atau motivasi dalam belajar, yaitu bahwa belajar harus diberi motivasi dengan berbagai cara, sehingga minat yang dipentingkan dalam belajar itu dibangun dari minat yang telah ada pada diri anak.

Motivasi dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Priyitno (1989: 11) berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Tingkah laku individu itu terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan. Tetapi individu bertingkah laku karena mendapatkan energi dan pengaruh tingkah laku dari dalam dirinya sendiri yang tidak bisa dilihat dari luar.

Sardiman (2006: 90) memberikan definisi motivasi ekstrinsik sebagai motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat dikatakan lebih banyak dikarenakan pengaruh dari luar yang relatif berubah-ubah. Motivasi ekstrinsik dapat juga di katakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar di mulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang yang bermotivasi ekstrinsik melakukan sesuatu kegiatan bukan karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan pujian, hadiah dan sebagainya.

Siagian (2009: 15) mengemukakan bahwa guru mempunyai peran

penting dalam upaya meningkatkan keberhasilan belajar siswa, sebagai berikut:

1. Mengetahui setiap siswa yang diajarkan secara pribadi. Dengan mengetahui setiap siswa secara pribadi, maka guru akan mampu memperlakukan setiap siswa secara tepat. Dengan demikian upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan secara tepat pula walaupun guru itu berhadapan dengan kelompok siswa dalam kelas. Apabila guru mengetahui siswanya secara pribadi dia akan mampu pula memperlakukan setiap siswa dalam kelompok secara berbeda sesuai dengan keadaan dan kemampuan serta kesulitan dan kekuatan yang dimiliki setiap siswa itu.
2. Mampu memperlihatkan interaksi yang menyenangkan, interaksi yang menyenangkan ini akan menimbulkan suasana aman dalam kelas. Para siswa bebas dari ketakutan akan melakukan perbuatan yang tidak berkenan bagi gurunya. Interaksi yang menyenangkan ini dapat membuat suasana sehat dalam kelas, suasana yang menyenangkan dan sehat itu menimbulkan suasana yang mendukung untuk terjadinya belajar. Dengan demikian motivasi belajar siswa menjadi lebih baik.
3. Mengetahui berbagai metode dan teknik mengajar, serta menggunakan secara tepat. Penguasaan berbagai metode dan teknik mengajar serta penerapannya secara tepat membuat guru mampu mengubah-ubah cara mengajarnya sesuai dengan suasana kelas.

Pada para siswa, tes utama di sekolah dasar sering timbul suasana cepat bosan dengan keadaan yang tidak berubah. Guru harus menyimak perubahan suasana kelas sebagai akibat dari kebosanan siswa akan suasana yang tidak berubah itu. Guru dapat mengembalikan gairah belajar siswa antara lain dengan merubah metode dan teknik mengajar pada waktu suasana bosan itu mulai muncul.

4. Menjaga suasana kelas supaya para siswa terhindar dari konflik dan frustrasi. Suasana konflik dan frustrasi di kelas menimbulkan gairah belajar siswa menurun. Perhatian mereka tidak lagi terhadap kegiatan belajar, melainkan pada upaya menghilangkan konflik dan frustrasi itu. Energi mereka habis terkuras untuk memecahkan konflik dan frustrasi, sehingga mereka tidak dapat belajar dengan baik. Apabila guru dapat menjaga suasana kelas dan meniadakan konflik dan frustrasi itu, maka konsentrasi siswa secara penuh akan dapat dikembalikan kepada kegiatan belajar konsentrasi penuh terhadap belajar itu dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajarnya.
5. Memperlakukan siswa sesuai dengan keadaan dan kemampuan. Sebagai kelanjutan dari pemahaman siswa secara pribadi, guru dapat memperlakukan setiap siswa secara tepat sesuai dengan hal-hal yang diketahuinya dari setiap siswa itu.

Selanjutnya aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh

siswa dalam kegiatan pembelajaran (Sardiman, 2006:100) Definisi lain dikemukakan oleh Hamalik (2009: 179) bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas belajar merupakan proses kegiatan individu, baik fisik atau nonfisik yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan perubahan ke arah yang lebih baik, yaitu memperoleh pengetahuan dan pengalaman.

Aktivitas belajar peserta didik adalah aktivitas yang bersifat fisik ataupun mental (Sardiman, 2006: 96). Aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan fisik atau jasmani maupun mental atau rohani yang saling berkaitan sehingga tercipta belajar yang optimal. Dalam aktivitas belajar ini peserta didik haruslah aktif mendominasi dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan kata lain dalam beraktivitas peserta didik tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang dijumpai di sekolah-sekolah yang melakukan pembelajaran secara konvensional.

Rusman (2015: 27) mengemukakan ciri-ciri aktivitas belajar, antara lain: (1) terjadi secara sadar, (2) bersifat fungsional, (3) positif dan aktif, (4) tidak bersifat sementara, (5) bertujuan dan terarah, dan (6) mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah dikemukakan di atas, maka Rusman (2015: 27) membedakan aktivitas belajar menjadi beberapa 9 jenis sebagai berikut::

1. Belajar arti kata, yaitu menangkap arti kata yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Karena terkadang siswa mengetahui sebuah kata, namun tidak mengetahui apa maknanya. Misalnya, ada siswa yang pernah mendengar kata sapi. Suatu ketika saat dia ditanya sapi itu seperti apa ya? anak tidak bisa menjawab karena tidak mengetahui sapi itu seperti apa.
2. Belajar kognitif, yaitu proses bagaimana menghayati, mengorganisasi, dan mengulang informasi tentang suatu masalah, peristiwa, obyek serta upaya untuk menghadirkan kembali hal tersebut melalui tanggapan, gagasan, atau lambang dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Belajar kognitif ini erat hubungannya dengan masalah mental. Contohnya: siswa diminta menceritakan pengalaman liburannya di akhir pekan kemarin, anak menceritakan bahwa liburan kemarin dia pergi ke rumah nenek di desa. Di desa dia melihat pematang sawah yang luas yang ditumbuhi oleh padi-padi yang indah dan seterusnya.
3. Belajar menghafal, yaitu proses untuk mengingat informasi yang sebelumnya telah disimpan. Jadi, proses menghafal terdapat di dalamnya ada proses menyimpan, serta ada proses mengingat. Ciri dari proses menghafal yaitu adanya pesan yang tersimpan di dalam otak.
4. Belajar teoretis, yaitu belajar untuk menyusun kerangka pikir yang mampu menjelaskan fenomena ataupun masalah tertentu, yang memungkinkan siswa untuk belajar menyusun kerangka dalam

memecahkan masalah. Siswa akan mempelajari bagaimana merumuskan masalah, mengumpulkan data menganalisisnya, dan menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya.

5. Belajar konsep, yaitu belajar untuk merumuskan suatu hal melalui proses mental tentang benda, kecambah, dan hal-hal lainnya. Merumuskan konsep sama halnya dengan merumuskan pengertian. Artinya belajar konsep adalah memahami hal secara menyeluruh di dalamnya pengertian, termasuk juga ciri-ciri. Contoh belajar memahami konsep adalah siswa dapat menjelaskan pengertian dan ciri-ciri hewan herbivora, karnivora, dan omnivora.
6. Belajar kaidah, yaitu proses belajar untuk menghubungkan dua konsep atau lebih, sehingga terbentuk suatu ketentuan yang mempresentasikan suatu keterangan.
7. Belajar berpikir, yaitu aktivitas kognitif yang dilakukan secara mental untuk memecahkan masalah melalui proses yang abstrak. Proses berpikir ini hamper sama dengan belajar teoretis, seseorang belajar untuk memecahkan masalah hanya saja, jika pada belajar teoretis seseorang belajar memecahkan masalah dengan mengumpulkan data melalui pengamatan. Pada proses belajar berpikir seseorang dihadapkan pada proses berpikir untuk menyelesaikan masalah tanpa harus melakukan pengamatan dan pengumpulan data.
8. Belajar keterampilan motorik, yaitu belajar untuk melakukan serangkaian gerakan gerak secara terpadu. Gerak motorik adalah

gerakan yang melibatkan otot, urat, dan sendi. Belajar motorik artinya proses belajar dengan cara mengulang-ulangi suatu gerakan tertentu melalui kegiatan fisik.

9. Belajar estesis atau estetika, yaitu proses belajar untuk mencipta melalui pemghayatan yang berdasarkan nilai-nilai seni.

Menurut Sardiman (2006: 100), aktivitas belajar meliputi aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas tersebut harus selalu berkait. Aktivitas belajar siswa sangat kompleks. Menurut Diedrich (dalam Sardiman, 2006: 101) bahwa aktivitas atau kegiatan siswa dalam belajar digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities*, meliputi membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, dan percobaan.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat.
3. *Listening activities*, misalnya: mendengarkan percakapan, diskusi dan pidato.
4. *Writing activities*, misalnya: menulis cerita, karangan, laporan dan menyalin.
5. *Motor activities*, misalnya: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
6. *Mental activities*, misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisis.
7. *Emotional activities*, misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira,

bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Penggolongan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa sangat kompleks. Aktivitas belajar dapat diciptakan dengan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menyajikan variasi model pembelajaran yang lebih memicu kegiatan siswa. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Depdiknas (2004) ada beberapa jenis aktivitas belajar sebagai indikator aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran secara individual dalam di kelas, yaitu kehadiran di kelas, ketepatan waktu mengumpulkan tugas, kelengkapan buku catatan, menyimak dan memperhatikan penjelasan, serta menyampaikan pendapat. Sebagai indikator aktivitas belajar peserta didik dalam kegiatan praktikum secara kelompok di laboratorium adalah sebagai berikut:

1. Kekompakkan kerjasama dalam kelompok
2. Melakukan kegiatan dengan prosedur yang benar
3. Menggunakan alat-alat praktikum dengan tepat
4. Memperoleh data dari percobaan
5. Membuat kesimpulan dengan benar

Teknik yang digunakan untuk menilai aktivitas belajar peserta didik adalah observasi dilengkapi dengan pedoman penskoran. Skor yang diperoleh setiap peserta didik dianalisis untuk mengetahui prosentase aktivitas peserta didik.

6. Pengertian dan Hakikat Prestasi Belajar

Kata prestasi dalam penelitian ini dimaknai sama dengan hasil, sehingga mungkin akan dijumpai penggunaan prestasi belajar dan hasil belajar secara berganti-ganti. Kata prestasi belajar berasal dari dua kata, yaitu *prestasi* dan *belajar*. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda, yang artinya hasil dari usaha. Prestasi diperoleh dari usaha yang telah dikerjakan. Dengan demikian, prestasi adalah hasil atas usaha yang dilakukan seseorang. Dalam KBBI (Depdiknas, 2012: 895) prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan, dan sebagainya.

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar dapat pula diartikan sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Oleh karena itu, seseorang dianggap belajar, jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2012: 215) belajar diartikan berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Belajar dapat pula diartikan sebagai upaya dan usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Kegiatan belajar bisa dilakukan di mana saja, misalnya di sekolah, di rumah, di mesium, di laboratorium, dan di tempat lain. Secara umum belajar dapat diartikan,

yaitu semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang, sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai prestasi dan belajar di atas, maka dalam KBBI (Depdiknas, 2012: 895) dijelaskan bahwa prestasi belajar adalah (a) penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru; (b) kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan dapat diukur langsung dengan tes tertentu.

Prestasi belajar adalah keberhasilan usaha yang dicapai seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu. Prestasi merupakan hasil usaha yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan, kebiasaan, dan keterampilan, serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hal yang dibutuhkan bagi peserta didik untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar.

Prestasi belajar juga merupakan hasil yang dicapai oleh peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar di sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada peserta didik sebagai indikasi sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pembelajaran yang disampaikan.

Prestasi belajar ini bias dalam bentuk angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode (waktu) tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hakikat prestasi belajar dapat dicirikan, antara lain: berorientasi masa depan dan cita-cita, keberhasilan berorientasi ke depan, berani mengambil resiko, sebuah rasa tanggung jawab yang besar, menerima dan menggunakan kritik sebagai umpan balik, serta memiliki sikap kreatif dan inovatif, serta mengatur waktu dengan baik.

Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari dalam diri (internal), seperti faktor jasmaniah dan faktor psikologis, sedangkan faktor di luar diri sendiri (eksternal, seperti faktor social dan faktor budaya. Faktor jasmaniah, yaitu faktor yang sifatnya bawaan atau diperoleh sejak lahir, seperti penglihatan, pendengaran, dan struktur tubuh. Faktor jasmaniah ini sangat menentukan atau memengaruhi prestasi belajar peserta didik karena proses pembelajaran membutuhkan jasmani yang sehat. Dengan keadaan jasmani yang sehat, peserta didik akan mudah untuk menerima atau memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik, sehingga prestasi yang diharapkan dapat tercapai atau mengalami peningkatan.

Faktor psikologis ini juga merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri seseorang yang sangat memengaruhi prestasi belajar peserta didik. Faktor psikologis ini, meliputi intelektual yang, meliputi kecerdasan

atau kecakapan yang dimiliki oleh peserta didik; dan nonintelektif, yang meliputi unsur kepribadian, kebiasaan, emosi, minat, dan motivasi.

Faktor eksternal yang memengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah faktor sosial dan faktor budaya. Faktor sosial, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok. Sedangkan faktor budaya yang memengaruhi prestasi belajar adalah adat istiadat dan kesenian.

7. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang sejalan atau relevan dengan penelitian ini, dilakukan oleh pertama, Kuntari dan Masruri (2016) dengan Judul Penelitian “Pengaruh Model *Nested* dan *Webbed* Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu SMP”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan hasil belajar antara penggunaan model *nested* dan penggunaan model *webbed* pada mata pelajaran IPS terpadu. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yakni penelitian menggunakan penelitian eksperimen dan menerapkan pada mata pelajaran IPS terpadu, sedangkan penelitian menggunakan PTK dan menerapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Persamaannya, keduanya menggunakan dan menerapkan kedua model pembelajaran itu (*nested dan webbed*) dan jenjang pendidikan sama yakni SMP.

Penelitian kedua dilakukan oleh Jubaidah dkk. (2017) dengan judul

penelitian “Keefektifan Model Pembelajaran Jaring Laba-laba (*Webbed*) dalam Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman” Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa model pembelajaran jaring laba-laba (*webbed*) efektif dalam keterampilan menulis karangan sederhana bahasa Jerman Siswa SMA Negeri 2 Makassar. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis data pada *post test* pada kelas eksperimen, sehingga diperoleh hasil, yaitu $t_b = 3,91$ lebih dari T tabel: 1,995 pada taraf signifikansi 0,05. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih memfokuskan diri untuk mendeskripsikan tingkat keefektifan model pembelajaran *webbed*, sehingga jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen, sedangkan penelitian saya lebih memfokusnya diri pada peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed*, sehingga jenis yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Perbedaan lainnya adalah penelitian sebelumnya dilaksanakan di SMA yang tentu saja karakteristik dan tingkat kematangan siswa, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMP dengan karakteristik dan tingkat kematangan siswa yang masih membutuhkan banyak bimbingan dan arahan dari guru.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Salman dan Fitriani (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Webbed* (Jaring Laba-Laba) terhadap Hasil Belajar Siswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t -test sebesar 8,726, sedangkan nilai t -tabel pada taraf signifikansi 5 % = 2,0154. Dengan

demikian, nilai t -hitung lebih besar dari pada nilai t -tabel (8,726 lebih besar dari 2,0154), sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *webbed* (jarring laba-laba) terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 16 Mataram pada mata pelajaran IPS Terpadu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian sebelumnya merupakan penelitian eksperimen. Perbedaan kedua, penelitian ini hanya ingin melihat motivasi, aktivitas belajar, dan hasil belajar siswa terjadi peningkatan atau tidak setelah diterapkannya model pembelajaran *nested* dan *webbed*, sedangkan penelitian sebelumnya ingin melihat ada atau tidak adanya pengaruh model pembelajaran *webbed* terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Rahman (2020) dengan Judul Penelitian “Penerapan Model *Nested* Menggunakan Media *Rotating Review* untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran dan Berpikir Kritis pada siswa MTs”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan media *Rotating Review* dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan berpikir kritis peserta didik pada siswa MTs yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan hasil tes dari siklus I yaitu 64,70 % meningkatkan menjadi 88,26 % pada siklus II. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu saja model pembelajaran (*nested*) dan mata pelajaran

berbeda, sedangkan penelitian ini menggunakan dua model pembelajaran (*nested* dan *webbed*). Persamaannya adalah kedua penelitian ini menggunakan PTK dengan penerapannya pada jenjang yang sama, yakni sekolah lanjutan pertama dan sejenisnya.

Penelitian kelima dilakukan oleh Armini, A. (2020) dengan Judul Penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Tipe Nested dalam Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika pada Materi Induksi Matematika”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bahwa model pembelajaran terpadu tipe *nested* mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi induksi matematika, serta mendapatkan apresiasi yang baik dengan adanya sikap positif yang ditunjukkan oleh seluruh partisipan. Perbedaan dengan penelitian ini, yakni penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu model pembelajaran (*nested*) dan mata pelajaran yang berbeda, sedangkan penelitian ini menggunakan dua model pembelajaran (*nested* dan *webbed*). Persamaannya, kedua penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK.

B. Kerangka Pikir

Dalam Kurikulum 2013 atau lebih kenal dengan K-13 memdiberikan kesempatan guru untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman yang bermuara pada saintifik dan perkembangan teknologi. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib yang

terdapat dalam K.13, sehingga harus diajarkan kepada siswa dengan menggunakan berbagai variasi dalam pembelajaran.

Suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila umumnya siswa memperoleh ketuntasan dalam belajar sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam rangka pencapaian KKM pada setiap mata pelajaran (termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia), seperti: aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran; kemampuan guru dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran; serta respon siswa terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai desainer pembelajaran harus bertanggung jawab dalam merencanakan dan mengelola kegiatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia ini sebagaimana yang telah diatur dalam kurikulum tahun 2013 atau dikenal dengan K-13.

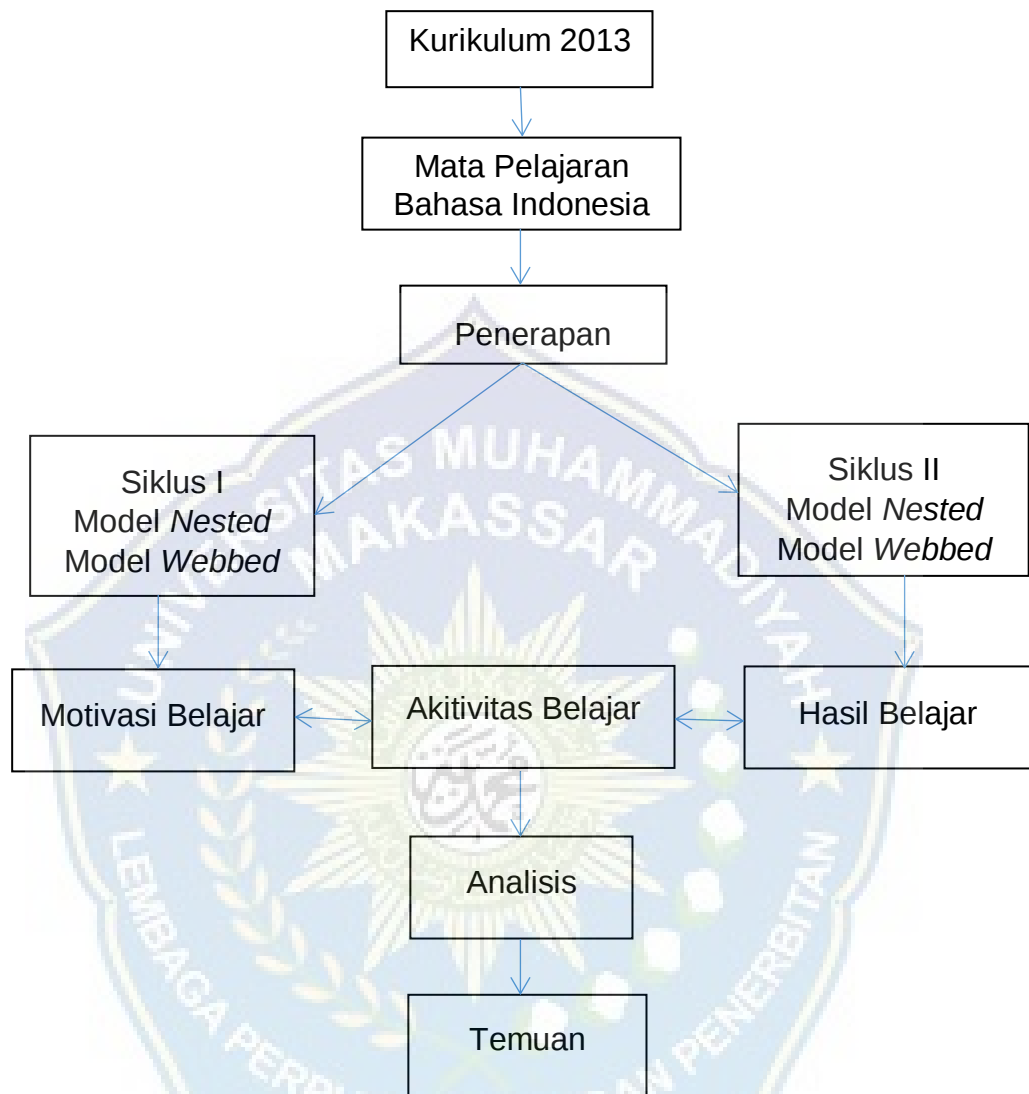
Data hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba pada tahun ajaran 2020/2021 nilainya masih dianggap rendah, karena banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga dianggap suatu permasalahan tersendiri. Untuk menjawab permasalahan itu, maka salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat dan cocok untuk dapat meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *nested* dan *webbed*.

Penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* ini diharapkan

dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar belajar siswa, sehingga partisipasi siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dan berdampak pada meningkatnya hasil belajar bahasa Indonesia. Untuk memperoleh gambaran ada atau tidak adanya peningkatan ketiga hal itu, maka diterapkanlah model pembelajaran *nested* dan *webbed* pada siklus I dan siklus II. Setiap siklus, meliputi: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Setelah selesai siklus I, maka dilanjutkan dengan siklus II dengan skenario seperti pada siklus I.

Untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia, maka responden diberikan instrumen angket. Kemudian untuk mendapatkan data mengenai ada atau tidak adanya peningkatan aktivitas belajar, maka peneliti melakukan observasi atau pengamatan dengan menggunakan instrumen observasi, baik pada siklus I maupun pada siklus II. Selanjutnya, untuk mendapatkan data hasil belajar siswa, maka digunakan tes hasil belajar dengan menggunakan dua siklus, setelah itu dibandingkanlah kedua siklus itu dengan cara menganalisisnya, sehingga menjadi hasil atau temuan dalam penelitian ini. Data hasil penelitian berkaitan dengan motivasi belajar siswa, aktivitas belajar, dan hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*, dapat dijadikan dasar untuk menerima atau menolak hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir tersebut, dapat

diskemakan sebagaimana digambarkan di bawah ini.



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), maka diajukanlah hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Jika model pembelajaran *nested* dan *webbed* diterapkan, maka motivasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3

Bontoramba Kabupaten Jeneponto dapat meningkat.

2. Jika model pembelajaran *nested* dan *webbed* diterapkan, maka aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dapat meningkat.
3. Jika model pembelajaran *nested* dan *webbed* diterapkan, maka hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dapat meningkat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian PTK, yang meliputi: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi yang dapat digambarkan di bawah ini.



Gambar 3.1. Desain PTK dari Kemmis dan MC Taggart yang Diadaptasi Sesuai Kebutuhan

B. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu diberikan batasan atau definisi agar terhindar dari adanya persepsi yang keliru, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

1. Model pembelajaran *nested* adalah model pembelajaran terpadu yang tujuan utamanya adalah materi pembelajaran yang dikaitkan dengan keterampilan berpikir dan keterampilan mengorganisasi, memadukan dari keempat aspek keterampilan berbahasa, memadukan dengan aspek kebahasaan, serta kesastraan dalam satu kali pertemuan.
2. Model pembelajaran *webbed* adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik dengan model pengembangan dimulai dari menentukan tema tertentu yang ditetapkan dengan cara negosiasi siswa atau dapat pula dengan cara berdiskusi bersama antara guru dan siswa. Setelah tema disepakati, kemudian dikembangkan menjadi subtema-subtema dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang studi, kemudian dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan oleh siswa.
3. Motivasi belajar adalah semangat atau gairah belajar dari siswa yang ditunjukkan melalui keaktifan siswa dalam berbagai kegiatan atau aktivitas belajarnya, yang dapat diketahui melalui observasi, apakah semangat atau motivasi belajar siswa telah menunjukkan adanya peningkatan setelah diterapkannya model *nested* dan *webbed* sebagai model pembelajaran.

4. Aktivitas belajar adalah bentuk kegiatan yang melibatkan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan memperhatikan tingkat partisipasi atau keaktifan siswa dalam belajar, yang dapat ditunjukkan ada atau tidak adanya peningkatan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, misalnya kehadirannya, sikap, kerajinan atau keaktifannya bertanya, dan semangat (antusiasme) dalam hal menjawab pertanyaan setelah diterapkan model pembelajaran *nested* dan *webbed*.
5. Hasil belajar adalah *out put* yang ingin dicapai oleh siswa, berupa hasil yang telah diperoleh siswa setelah mengikuti pelaksanaan proses pembelajaran, yang dapat dilihat dari nilai atau angka sebagai bentuk prestasi belajar, dengan ketentuan bahwa apabila siswa pada umumnya telah memperoleh nilai baik, maka hasil belajar siswa tersebut dianggap baik pula.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), maka fokus pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto..

D. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka digunakan instrumen, berupa observasi, angket, dan tes. Observasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan aktivitas belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Instrumen angket

digunakan untuk memperoleh data mengenai minat dan motivasi siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *nested* dan *webbed*.

Instrumen tes digunakan dalam rangka menjaring data yang berkaitan dengan hasil belajar siswa yang terdiri atas 30 item soal. Perangkat tes ini terlebih dahulu diujicobakan pada kelas yang sederajat dengan objek atau sasaran penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian dapat diperoleh dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Teknik observasi, yaitu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai perubahan aktivitas belajar yang ditunjukkan melalui sikap, kehadiran, keaktifan, dan partisipasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran melalui kedua siklus pembelajaran.
2. Teknik angket, yaitu teknik digunakan untuk mendapatkan data mengenai ada tidaknya peningkatan minat dan motivasi siswa diterapkan model pembelajaran *nested* dan *webbed*.
3. Teknik tes, yaitu teknik yang digunakan untuk menjaring atau mendapatkan data yang berkaitan dengan *out pout* atau hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang dapat diperoleh melalui tes siklus I dan Siklus II.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah berhasil dikumpulkan, selanjutnya dapat dianalisis

secara kualitatif dengan menggunakan analisis data statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik yang terjadi pada responden (siswa). Dalam penelitian ini, jenis analisis data yang akan digunakan adalah data kategorisasi untuk menentukan skor peroleh hasil belajar siswa dengan menggunakan skala lima. Data kategorisasi merupakan data yang berisi deskripsi kategori atau pengelompokan nilai yang dimulai dari kategori rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Analisis data kualitatif yang menjadi sumber data dalam penelitian berupa data kategorisasi, maka dapat dilihat dalam buku laporan pendidikan yang telah ditetapkan oleh Depdikbud (1996: 6) sebagai berikut:

Nilai 8,5 atau 85 – 10,0 atau 100	dikategorikan sangat tinggi
Nilai 6,5 atau 65 – 8,4 atau 84	dikategorikan tinggi
Nilai 5,5 atau 55 – 6,4 atau 64	dikategorikan sedang
Nilai 3,5 atau 35 – 5,4 atau 54	dikategorikan rendah
Nilai 0,0 atau 00 – 3,4 atau 34	dikategorikan sangat rendah

Berdasarkan kategorisasi data di atas, maka siswa dapat dikelompok pada kategori tuntas jika memperoleh skor minimal 65 % dari skor ideal. Siswa dapat dinyatakan tuntas secara klasikal jika memperoleh skor maksimal 85 % dari skor ideal..Untuk mendapatkan data hasil belajar yang dimaksudkan di atas, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Total Skor}} \times 100 \%$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Bagian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian mengenai gambaran, yaitu apakah dengan penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto?; apakah dengan penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat meningkatkan aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto?; dan apakah dengan penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto?

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang telah dikemukakan juga pada bagian Bab 1 Pendahuluan, maka dapat dikemukakan bahwa hasil penelitian ini akan memfokuskan diri pada tiga hal, yaitu (1) deskripsi penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto; (2) deskripsi penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* terhadap aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto; dan (3) deskripsi penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* terhadap

hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Untuk lebih jelasnya ketiga hal tersebut, maka dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

1. Deskripsi Penerapan Model Pembelajaran *Nested* dan *Webbed* terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia

Motivasi merupakan salah satu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh siswa karena dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara umum dan secara khusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, faktor motivasi ini sangat penting bagi siswa dan guru, tentunya bagi siswa faktor motivasi menjadi hal yang menyadarkan kedudukan siswa pada awal belajar, sedang (proses) proses, dan hasil belajar, serta motivasi juga dapat menjadi dasar untuk menginformasikan kekuatan usaha yang dilakukan oleh siswa dibandingkan teman lainnya, sehingga dapat mengarahkan dan memberikan respon positif siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Untuk mendapatkan mendeskripsikan atau menggambarkan motivasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto, maka digunakan instrumen berupa angket dengan 15 butir pertanyaan, antara lain: (a) apakah Anda perlu mempersiapkan buku bahasa Indonesia terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai?; (b) apakah Anda termotivasi untuk mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia?; (c) apakah materi yang diajarkan oleh guru

bahasa Indonesia bermanfaat bagi Anda, sehingga termotivasi belajar bahasa Indonesia?; (d) apakah penjelasan guru mendorong Anda untuk bersemangat (termotivasi) secara aktif dalam belajar bahasa Indonesia?; (e) apakah guru bahasa Indonesia Anda sering menggunakan variasi model pembelajaran dalam mengajar?; (f) apakah penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat membangkitkan motivasi Anda dalam belajar bahasa Indonesia?; (g) apakah penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan manfaat, sehingga dapat membangkitkan motivasi Anda dalam belajar bahasa Indonesia?; (h) Apakah penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat membangkitkan motivasi Anda dalam berdiskusi atau mengemukakan pendapat?; (i) Apakah penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat membangkitkan motivasi untuk memperluas pemahaman Anda terhadap materi yang disampaikan oleh guru?; (j) apakah penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan manfaat bagi peningkatan motivasi belajar Anda?; (k) apakah penjelasan guru bahasa Indonesia dengan menggunakan model *nested* dan *webbed* dapat membangkitkan motivasi Anda dalam belajar?; (l) apakah penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat membangkitkan motivasi Anda untuk mampu berpikir kritis terhadap materi yang disajikan oleh guru?; (m) apakah motivasi Anda membaca buku-buku lain sebagai penunjang meningkat setelah diterapkan model

pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia?; dan (o) apakah penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat membangkitkan motivasi Anda dalam mengerjakan tugas atau PR?.

Berdasarkan instrumen angket ini dengan memilih 30 responden dan menggunakan empat opsi atau pilihan instrumen dari setiap butir pertanyaan, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan (SS), dapat dideskripsikan hasilnya dalam bentuk Tabel 4.1. di bawah ini.

Tabel 4.1. Deskripsi Hasil Angket Motivasi Belajar Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Nested* dan *Webbed* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No.	Pertanyaan/Pernyataan	S		SS		TS		STS	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Apakah Anda perlu mempersiapkan buku bahasa Indonesia terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai?	28	93,33	2	6,67	-	-	-	-
2.	Apakah Anda termotivasi untuk mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia?	29	96,67	1	3,33	-	-	-	-
3.	Apakah materi yang diajarkan oleh guru bahasa Indonesia bermanfaat bagi Anda, sehingga termotivasi belajar bahasa Indonesia?	29	96,67	1	3,33	-	-	-	-
4.	Apakah penjelasan guru mendorong Anda untuk bersemangat (termotivasi) secara aktif dalam belajar bahasa Indonesia?	28	93,33	2	6,67	-	-	-	-
5.	Apakah guru bahasa Indonesia Anda sering menggunakan variasi model pembelajaran dalam mengajar?	27	90	3	10	-	-	-	-
6.	Apakah guru bahasa Indonesia dalam menyampaikan materinya dapat membangkitkan motivasi Anda belajar bahasa Indonesia?	28	93,33	2	6,67	-	-	-	-

7.	Apakah penggunaan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> dapat membangkitkan motivasi Anda dalam belajar bahasa Indonesia?	27	90	3	10	-	-	-	-
8.	Apakah penggunaan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan manfaat, sehingga dapat membangkitkan motivasi Anda dalam belajar bahasa Indonesia?	27	90	3	10	-	-	-	-
9.	Apakah penggunaan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> dapat membangkitkan motivasi Anda dalam berdiskusi atau mengemukakan pendapat?	25	83,33	3	10	2	6,67	-	-
10.	Apakah penggunaan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> dapat membangkitkan motivasi untuk memperluas pemahaman Anda terhadap materi yang disampaikan oleh guru?	28	93,33	2	6,67	-	-	-	-
11.	Apakah penggunaan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan manfaat bagi peningkatan motivasi belajar Anda?	27	90	1	3,33	3	10	-	-
12.	Apakah penjelasan guru bahasa Indonesia dengan menggunakan model <i>nested</i> dan <i>webbed</i> dapat membangkitkan motivasi Anda dalam belajar?	25	83,33	2	6,67	3	10	-	-
13.	Apakah penggunaan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> dapat membangkitkan motivasi Anda untuk mampu berpikir kritis terhadap materi yang disajikan oleh guru?	-	-	25	83,33	3	10	2	6,67
14.	Apakah motivasi Anda membaca buku-buku lain sebagai penunjang meningkat setelah diterapkan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> dalam pembelajaran bahasa Indonesia?	2	6,67	25	83,33	2	6,67	1	3,33
15.	Apakah penggunaan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> dapat membangkitkan motivasi Anda dalam mengerjakan tugas atau PR?	2	6,67	26	86,67	1	3,33	1	3,33

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, dapat dikemukakan bahwa respon

siswa pada indikator pertama, yaitu apakah Anda perlu mempersiapkan buku bahasa Indonesia terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai, responden yang menyatakan sangat setuju ada sebanyak 28 orang atau 93,33%, yang menyatakan setuju ada 2 orang atau 6,67%, dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran sangat tinggi, yang dibuktikan oleh respon siswa yang positif dengan memilih opsi sangat setuju ada sebanyak 28 orang dan setuju ada sebanyak 2 orang dari total responden 30 orang.

Hasil analisis data di atas berdasarkan indikator kedua, yaitu apakah Anda termotivasi untuk mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia memperlihatkan bahwa respon siswa yang menyatakan sangat setuju ada sebanyak 28 orang atau 93,33% dan responden yang menyatakan setuju ada sebanyak 2 orang atau 6,67%, serta tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada umumnya siswa menyatakan respon positif terhadap motivasinya untuk mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia, yang ditunjukkan oleh data responden yang memilih sangat setuju ada sebanyak 28 orang dan responden yang memilih setuju ada sebanyak 2 orang dari total responden 30 orang. Hal ini berarti bahwa pada umumnya siswa mempunyai motivasi yang sangat baik atau sangat tinggi untuk mau mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

Indikator ketiga yang dianalisis berdasarkan data pada Tabel 4.1 di atas adalah apakah materi yang diajarkan oleh guru bahasa Indonesia bermanfaat bagi Anda, sehingga termotivasi belajar bahasa Indonesia?. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 29 orang siswa atau 96,67% yang menyatakan sangat setuju dan hanya 1 orang siswa atau 3,33% yang menyatakan setuju, serta tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak setuju apalagi sangat tidak setuju. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada umumnya siswa memberikan respon positif mengenai materi yang diajarkan oleh guru bahasa Indonesia bermanfaat bagi mereka, sehingga mereka termotivasi belajar bahasa Indonesia. Dengan kata lain, pada umumnya siswa mempunyai motivasi atau termotivasi untuk mempelajari mata pelajaran bahasa Indonesia karena materi yang diajarkan oleh guru bahasa Indonesia dapat bermanfaat bagi diri mereka.

Selanjutnya, indikator keempat yang dianalisis adalah apakah penjelasan guru mendorong Anda untuk bersemangat (termotivasi) secara aktif dalam belajar bahasa Indonesia?. Berdasarkan hasil analisis data berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat diperlihatkan data, yaitu terdapat 28 orang siswa atau 93,33% yang menyatakan sangat setuju, terdapat 2 orang siswa atau 6,67% yang menyatakan setuju, dan tidak ada satu pun responden atau siswa yang menyatakan tidak setuju, serta tidak ada satu pun juga responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya siswa termotivasi atau bersemangat

dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia secara aktif disebabkan oleh penjelasan guru. Dengan kata lain, guru bahasa Indonesia mampu menarik siswanya untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik karena didukung oleh gaya mengajar, metode, dan strategi yang bervariasi dan menarik, sehingga mereka sangat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.

Indikator kelima yang dianalisis adalah apakah guru bahasa Indonesia Anda sering menggunakan variasi model pembelajaran dalam mengajar?. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.1 memperlihatkan data, yaitu ada sebanyak 27 orang siswa atau 90% yang menyatakan sangat setuju dan ada sebanyak 3 orang siswa atau 10% yang menyatakan setuju, tidak ada satu pun responden atau siswa yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan proses pembelajaran sering menggunakan variasi model pembelajaran dalam mengajar. Penggunaan variasi model pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia akan menjadi daya tarik untuk membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat mengalami peningkatan.

Selanjutnya, indikator keenam yang dianalisis adalah apakah guru bahasa Indonesia dalam menyampaikan materinya dapat membangkitkan motivasi Anda belajar bahasa Indonesia?. Berdasarkan hasil analisis data

pada Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa terdapat 28 orang siswa atau 93,33% yang menyatakan sangat setuju, terdapat 2 orang siswa atau 6,67% yang menyatakan setuju, tidak ada satu pun siswa yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa sebagai responden memberikan respon positif terkait dengan penyampaian materi yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia yang dapat membangkitkan motivasi belajar mereka dalam mempelajari materi pembelajaran bahasa Indonesia.

Indikator selanjutnya yang dianalisis adalah apakah penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat membangkitkan motivasi Anda dalam belajar bahasa Indonesia?. Hasil analisis data terhadap indikator ketujuh ini menunjukkan bahwa terdapat 27 orang siswa atau 90% yang menyatakan sangat setuju, terdapat 3 orang siswa atau 10% yang menyatakan setuju, tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini berarti bahwa penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Dengan kata lain, penggunaan kedua model pembelajaran ini merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran bahasa Indonesia tidak monoton yang dapat menyebabkan siswa bosan. Penggunaan variasi model pembelajaran merupakan langkah tepat yang dilakukan oleh seorang guru bahasa Indonesia untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik, sehingga berimplikasi pada peningkatan hasil belajar siswa.

Indikator kedelapan yang dianalisis adalah apakah penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan manfaat, sehingga dapat membangkitkan motivasi Anda dalam belajar bahasa Indonesia? Hasil analisis data pada Tabel 4.1 di atas memperlihatkan bahwa ada sebanyak 27 responden yang menyatakan sangat setuju atau 90%, terdapat 3 responden yang menyatakan setuju atau 10%, dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak setuju, serta tidak ada satu pun juga responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat memberikan manfaat dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

Selanjutnya indikator kesembilan yang dianalisis adalah apakah penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat membangkitkan motivasi Anda dalam berdiskusi atau mengemukakan pendapat?. Berdasarkan analisis data pada Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa terdapat 25 orang siswa atau 83,33% yang menyatakan sangat setuju, terdapat 3 orang siswa atau 10% yang menyatakan setuju, terdapat 2 orang siswa atau 6,67% yang menyatakan tidak setuju, dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat membangkitkan motivasi siswa dalam hal berdiskusi atau mengemukakan

pendapatnya.

Indikator yang kesepuluh yang dianalisis adalah apakah penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat membangkitkan motivasi untuk memperluas pemahaman Anda terhadap materi yang disampaikan oleh guru?. Berdasarkan data pada Tabel 4.1 di atas dapat ditunjukkan bahwa terdapat 28 orang siswa atau 93,33% yang menyatakan sangat setuju, terdapat 2 orang siswa atau 6,67% yang menyatakan setuju, tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak setuju. Demikian pula, tidak ada satu pun responden yang menyatakan sangat tidak setuju bahwa penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* tidak dapat membangkitkan semangat atau motivasi siswa untuk memperdalam materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat membangkitkan motivasi siswa untuk memperluas pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Dalam artian, penggunaan model *nested* dan *webbed* menjadi penyemangat atau pembangkit motivasi bagi siswa untuk mengembangkan atau memperluas materi yang telah diberikan oleh guru bahasa Indonesia dengan harapan agar prestasi atau hasil belajar bahasa Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan.

Indikator kesebelas yang dianalisis adalah apakah penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan manfaat bagi peningkatan motivasi belajar

Anda?. Hasil analisis data pada Tabel 4.1 di atas memperlihatkan yaitu ada sebanyak 27 orang siswa atau 90% yang menyatakan sangat setuju, ada sebanyak 1 orang siswa atau 3,33% yang menyatakan setuju, ada sebanyak 2 orang siswa atau 6,67% yang menyatakan tidak setuju, dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa pada umumnya responden memberikan respon positif (sangat setuju dan setuju) yakni sebanyak 28 orang siswa atau 93,33% dengan menyatakan penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan manfaat bagi peningkatan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, responden yang memberikan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) hanya terdapat 2 orang siswa atau 6,67%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga dapat memberikan manfaat bagi peningkatan motivasi belajar siswa dan sekaligus berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia secara signifikan.

Indikator keduabelas yang dianalisis adalah apakah penjelasan guru bahasa Indonesia dengan menggunakan model *nested* dan *webbed* dapat membangkitkan motivasi Anda dalam belajar?. Hasil analisis data pada Tabel 4.1 di atas memperlihatkan bahwa terdapat 25 orang siswa yang menyatakan sangat setuju atau 83,33%, terdapat 2 orang siswa atau 6,67% yang menyatakan setuju, terdapat 3 orang siswa atau 10% yang

menyatakan tidak setuju, dan tidak ada satu pun yang menyatakan tidak setuju. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada umumnya responden memberikan positif (sangat setuju dan setuju), yakni 27 orang siswa atau 90%, sedangkan responden yang memberikan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) sebanyak 3 orang atau 10%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dapat bangkit karena guru bahasa Indonesia ,menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam memberikan penjelasan dari materi yang diajarkan.

Indikator ketigabelas yang dianalisis adalah apakah penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat membangkitkan motivasi Anda untuk mampu berpikir kritis terhadap materi yang disajikan oleh guru?. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada satu pun responden yang menyatakan sangat setuju, terdapat 25 orang siswa atau 83,33% yang menyatakan setuju, terdapat 3 orang siswa atau 10% yang menyatakan tidak setuju, dan hanya 2 orang siswa atau 6,67% yang menyatakan sangat tidak setuju. Jika diakumulasikan jawaban responden, maka respon positif dari para responden dapat digambarkan bahwa terdapat 25 orang siswa atau 83,33% masih lebih tinggi atau lebih dominan respon positif dibandingkan dengan dari respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) yang hanya ada sebanyak 5 orang siswa atau 16,67%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat membangkitkan motivasi siswa untuk dapat berpikir kritis terhadap materi pembelajaran yang

diajarkan atau disajikan oleh guru bahasa Indonesia.

Indikator keempatbelas yang dianalisis adalah apakah motivasi Anda membaca buku-buku lain sebagai penunjang dapat meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia?. Berdasarkan data pada Tabel 4.1 di atas dapat ditunjukkan bahwa ada sebanyak 2 orang siswa atau 6,67% yang menyatakan sangat setuju, ada sebanyak 25 orang siswa atau 83,33% yang menyatakan setuju, ada sebanyak 2 orang siswa atau 6,67% yang menyatakan tidak setuju, dan hanya 1 orang siswa atau 3,33% yang menyatakan sangat tidak setuju. Hasil analisis data ini memperlihatkan adanya dua respon dari para responden, yakni respon positif (sangat setuju dan setuju) dan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju). Data ini menggambarkan bahwa respon positif ada sebanyak 27 orang siswa atau 90%, sedangkan respon negatif hanya 3 orang siswa atau 10%. Hal ini berarti data respon positif masih lebih dominan jika dibandingkan dengan data respon negative, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa untuk membaca buku-buku lain sebagai penunjang dapat meningkat atau mengalami peningkatan setelah guru bahasa Indonesia menerapkan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajarannya.

Indikator terakhir yang dianalisis adalah apakah penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat membangkitkan motivasi Anda dalam mengerjakan tugas atau PR?. Berdasarkan hasil analisis data pada

Tabel 4.1 di atas terhadap indikator kelimabelas ini, maka dapat ditunjukkan, yaitu ada sebanyak 2 orang siswa atau 6,67% yang menyatakan sangat setuju, ada sebanyak 26 orang siswa atau 86,67% yang menyatakan setuju, dan hanya 1 orang siswa atau 3,33% yang menyatakan tidak setuju, serta terdapat pula 1 orang siswa atau 3,33% yang menyatakan sangat tidak setuju. Data ini apabila diakumulasikan berdasarkan kedua kelompok respon dari para responden, yakni data respon positif (sangat setuju dan setuju) dan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju), maka dapat dikatakan bahwa respon positif masih dominan atau lebih tinggi (28 orang siswa atau 93,33%) dibandingkan dengan respon negatif (2 orang siswa atau 6,67%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat membangkitkan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas atau PR.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat mendeskripsi, yaitu pada umumnya data hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat membangkitkan atau meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga diharapkan dapat memberikan pengaruh atau kontribusi yang signifikan dalam peningkatan prestasi atau hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

2. Deskripsi Penerapan Model Pembelajaran *Nested* dan *Webbed* terhadap Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia

Untuk mendapatkan gambaran (deskripsi) mengenai penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa atau sebaliknya, maka digunakan instrumen lembar observasi dengan 10 indikator, yaitu (a) siswa rajin datang ke sekolah pada saat mata pelajaran akan berlangsung; (b) siswa datang tepat waktu atau sebelum pembelajaran bahasa Indonesia dimulai; (c) siswa merasa tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*; (d) suasana kelas menunjukkan adanya dinamika positif pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*; (e) siswa menunjukkan sikap positif dan keaktifan saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*; (f) siswa mulai menunjukkan kedisiplinan dan keuletannya dalam belajar bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*; (g) siswa mulai aktif bertanya pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*; (h) siswa mulai aktif berdiskusi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*; (i) siswa mulai rajin menjawab

pertanyaan yang diajukan oleh guru karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*; dan (j) Siswa mulai berpikir kritis pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*.

Berdasarkan lembar observasi yang digunakan di atas, maka data yang dijarah dalam instrument ini menjadi acuan dalam mendeskripsikan ada atau tidaknya peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Adapun hasil observasi aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba dapat dilihat dalam Tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2. Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Nested* dan *Webbed* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto Siklus 1

No.	Aspek yang Diobservasi	Realisasi/ Terlaksana			
		Ya		Tidak	
		F	%	F	%
1.	Siswa rajin datang ke sekolah pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia akan berlangsung.	28	93,33	2	6,67
2.	Siswa datang tepat waktu atau sebelum pembelajaran bahasa Indonesia dimulai.	28	93,33	2	6,67
3.	Siswa merasa tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan	28	93,33	2	6,67

	<i>webbed.</i>				
4.	Suasana kelas menunjukkan adanya dinamika positif pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .	27	90	3	10
5.	Siswa menunjukkan sikap positif dan keaktifan saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .	27	90	3	10
6.	Siswa mulai menunjukkan kedisiplinan dan keuletannya dalam belajar bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .	25	83,33	5	16,67
7.	Siswa mulai aktif bertanya pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .	25	83,33	5	16,67
8.	Siswa mulai aktif berdiskusi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .	25	83,33	5	16,67
9.	Siswa mulai rajin menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .	24	80	6	20
10.	Siswa mulai berpikir kritis pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .	24	80	6	20

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat dideskripsikan, yaitu aspek atau indikator pertama yang diobservasi pada siklus I adalah siswa rajin datang ke sekolah pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia akan berlangsung. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 28 orang siswa atau 93,33% yang datang pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia akan berlangsung dan hanya terdapat 2 orang siswa atau 6,67% yang tidak datang jika jadwal mata pelajaran bahasa Indonesia akan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya aktivitas siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba rajin datang ke sekolah untuk mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia.

Indikator kedua yang diobservasi adalah siswa datang tepat waktu atau sebelum pembelajaran bahasa Indonesia dimulai. Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.2 di atas, telah memperlihatkan adanya 28 responden atau 93,33% siswa yang datang tepat waktu atau sebelum pembelajaran bahasa Indonesia dan hanya 2 responden atau 6,67 siswa yang tidak datang tepat waktu atau sebelum pembelajaran bahasa Indonesia dimulai. Hal ini dapat dikatakan bahwa pada siklus 1 ini umumnya siswa datang dengan cepat atau tepat waktu ke sekolah demi untuk mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan kata lain, pada umumnya aktivitas siswa datang ke sekolah sebelum pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia akan dimulai. Sikap positif dari siswa ini perlu diberikan apresiasi atau penghargaan oleh guru bahasa Indonesia agar motivasi belajar tetap tumbuh dan

terjaga dengan baik.

Indikator ketiga yang diobservasi adalah siswa merasa tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.2 di atas pada siklus 1 ini dapat ditunjukkan bahwa ada sebanyak 28 responden atau 93,33% siswa yang merasa tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia karena gurunya menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Sebaliknya, hanya terdapat 2 responden atau 6,67% siswa yang tidak merasa tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia karena gurunya menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Masih adanya dua orang siswa yang tidak tertarik dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia, maka guru bahasa Indonesia harus intropeksi diri mengapa hal itu masih terjadi, padahal gurunya sudah menggunakan variasi model pembelajaran dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*.

Indikator keempat yang diamati pada siklus 1 adalah suasana kelas menunjukkan adanya dinamika positif pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Aktivitas belajar pada indikator keempat ini dapat ditunjukkan pada Tabel 4.2 di atas, yaitu ada sebanyak 27 responden atau 90% siswa yang memperlihatkan adanya suasana kelas yang berdinamika positif pada saat berlangsung pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini tercipta

karena guru bahasa Indonesia sudah menggunakan dua variasi model pembelajaran sekaligus, yaitu model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Sedangkan siswa yang tidak memperlihatkan aktivitas yang berdinamika positif pada saat berlangsung pembelajaran bahasa Indonesia, sekalipun gurunya sudah menggunakan variasi model pembelajaran, yaitu model pembelajaran *nested* dan *webbed* sesuai data pada Tabel 4.2 di atas masih terdapat 3 responden atau 10%.

Indikator kelima yang diobservasi terkait aktivitas siswa pada siklus 1 adalah siswa menunjukkan sikap positif dan keaktifan saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Hasil analisis data pada Tabel 4.2 di atas, dapat ditunjukkan bahwa terdapat 27 responden atau 90% siswa yang memperlihatkan aktivitasnya berupa menunjukkan sikap positif dan keaktifannya pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung apalagi ditunjang oleh penggunaan variasi model pembelajaran (model *nested* dan *webbed*). Namun demikian, masih terdapat juga aktivitas siswa yang belum menunjukkan atau memperlihatkan sikap positif dan keaktifannya dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia sekalipun sudah ditunjang oleh variasi penggunaan model pembelajaran atau penerapan kedua model pembelajaran, yakni model *nested* dan *webbed*.

Indikator keenam yang diobservasi berkaitan dengan aktivitas siswa pada siklus 1 adalah siswa mulai menunjukkan kedisiplinan dan

keuletannya dalam belajar bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Hasil analisis data pada Tabel 4.2 memperlihatkan data bahwa terdapat 25 responden atau 83,33% siswa yang mulai menunjukkan kedisiplinan dan keuletannya dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia apalagi ditunjang oleh penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* sebagai bentuk variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajarannya.

Indikator ketujuh yang diamati (diobservasi) berkaitan aktivitas siswa pada siklus 1 adalah siswa mulai aktif bertanya pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Aktivitas siswa ini dapat ditunjukkan berdasarkan data pada Tabel 4.2 di atas, yakni terdapat 25 responden atau 83,33% siswa yang memperlihatkan aktivitas positifnya dalam bentuk sudah mulai aktif bertanya pada saat berlangsung proses pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh penggunaan variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia, yakni penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Sebaliknya, masih terdapat juga responden berdasarkan data pada Tabel 4.2 di atas, yang memperlihatkan masih adanya aktivitas siswa yang belum positif, yakni masih ada siswa (5 responden atau 16,67%) yang tidak aktif bertanya, hanya duduk, dan diam saja, sekalipun guru bahasa Indonesia sudah menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed* sebagai bentuk

variasi penggunaan model pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia.

Indikator kedelapan yang diamati berkaitan aktivitas siswa pada siklus 1 adalah siswa mulai aktif berdiskusi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.2 di atas, data ditunjukkan bahwa terdapat 25 responden atau 83,33% yang memperlihatkan adanya aktivitas positif, berupa siswa mulai aktif berdiskusi pada saat pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Hal ini disebabkan oleh penggunaan kedua model pembelajaran, yakni model *nested* dan *webbed* sebagai bentuk variasi penggunaan model pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran agar siswa merasa tertarik dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut.

Indikator kesembilan yang diobservasi berkaitan aktivitas siswa pada siklus 1 adalah siswa mulai rajin menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Hasil analisis data pada Tabel 4.2 di atas, memperlihatkan adanya 24 responden atau 80% siswa yang mulai rajin menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Aktivitas positif ini dapat terjadi karena guru bahasa Indonesia menggunakan variasi model pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajarannya. Salah satu langkah yang tempuh oleh guru bahasa Indonesia adalah menggunakan dua model

pembelajaran (*nested* dan *webbed*) dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga dapat membangkitkan motivasi dan aktivitas siswa dalam belajar. Namun demikian, masih terdapat juga aktivitas negatif dari siswa yang ditunjukkan oleh Tabel 4.2, yakni masih adanya 6 responden atau 20% siswa yang aktivitas belajarnya tidak mengalami perubahan. Masih ada di antara siswa masih malas menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Melihat kondisi seperti itu, maka seorang guru bahasa Indonesia masih perlu memikirkan lagi solusi atau jalan keluar yang tepat untuk membangkitkan semangat (motivasi) dan aktivitas siswa agar membiasakan diri untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Indikator terakhir yang dobservasi berkaitan dengan aktivitas siswa adalah siswa mulai berpikir kritis pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Indikator kesepuluh dalam siklus 1 dapat dideskripsikan berdasarkan data pada Tabel 4.2, yaitu terdapat 24 responden atau 80% siswa yang menunjukkan aktivitas positifnya, berupa mulai berpikir kritis pada saat berlangsungnya proses pembelajaran bahasa Indonesia. Tumbuhnya aktivitas siswa berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia disebabkan oleh penggunaan variasi model pembelajaran, sehingga akan mengalami peningkatan juga dari prestasi atau hasil belajarnya. Namun demikian, masih terdapat pula aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang belum menunjukkan kemajuan. Hal ini ditunjukkan oleh data pada Tabel

4.2, yakni masih terdapat 6 responden atau 20% siswa yang belum memperlihatkan aktivitas berpikir kritis pada saat berlangsungnya proses pembelajaran bahasa Indonesia, sekalipun guru sudah menggunakan dua model pembelajaran, yakni model *nested* dan *webbed* sebagai bentuk variasi model pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa pada siklus pada umumnya sudah mencapai batas maksimal yang diharapkan. Hasil analisis data pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa semua indikator sudah memenuhi, yakni batas terendah ditunjukkan oleh data sebanyak 24 responden atau 80% dan batas tertinggi ditunjukkan oleh data sebanyak 28 responden atau 93,33% yang memperlihatkan aktivitas positif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Sedangkan untuk respon negatif ditunjukkan oleh data sebanyak 2 responden atau 6,67% dan paling tinggi ditunjukkan oleh data sebanyak 6 responden atau 20%. Hal ini mempertegas bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus 1 berada pada kategori tinggi, yakni 80% ke atas. Jadi, secara umum aktivitas belajar siswa pada siklus 1 menunjukkan berada pada kategori tinggi karena persentase responden berada pada 80% ke atas.

Untuk mendapatkan deskripsi atau gambaran bagaimana aktivitas siswa pada siklus 2, apakah mengalami peningkatan atau penurunan jika dibandingkan dengan siklus 1, maka dapat dilihat deskripsinya pada Tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3. Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Nested* dan *Webbed* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto Siklus 2

No.	Aspek yang Diobservasi	Realisasi/ Terlaksana			
		Ya		Tidak	
		F	%	F	%
1.	Siswa rajin datang ke sekolah pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia akan berlangsung.	29	96,67	1	3,33
2.	Siswa datang tepat waktu atau sebelum pembelajaran bahasa Indonesia dimulai.	29	96,67	1	3,33
3.	Siswa merasa tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .	29	96,67	1	3,33
4.	Suasana kelas menunjukkan adanya dinamika positif pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .	28	93,33	2	6,67
5.	Siswa menunjukkan sikap positif dan keaktifan saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .	28	93,33	2	6,67
6.	Siswa mulai menunjukkan kedisiplinan dan keuletannya dalam belajar bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .	27	90	3	10
7.	Siswa mulai aktif bertanya pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena	27	90	3	10

	guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .				
8.	Siswa mulai aktif berdiskusi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .	26	86,67	4	13,33
9.	Siswa mulai rajin menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .	25	83,33	5	16,67
10.	Siswa mulai berpikir kritis pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .	25	83,33	5	16,67

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 di atas, dengan aspek atau indikator pertama adalah siswa rajin datang ke sekolah pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia akan berlangsung, ditunjukkan oleh data ada sebanyak 29 responden atau 96,67% siswa dengan aktivitas mulai rajin datang ke sekolah pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia akan berlangsung. Sedangkan aktivitas siswa yang bersifat negatif, yakni masih adanya siswa yang malas datang ke sekolah pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia akan berlangsung. Hal ini ditunjukkan oleh hasil observasi peneliti dengan masih adanya 1 responden atau 3,33% siswa yang malas datang ke sekolah pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia sebagaimana terlihat pada Tabel 4.3 di atas.

Selanjutnya, aspek atau indikator yang kedua yang diamati peneliti

pada siklus 2 adalah siswa datang tepat waktu atau sebelum pembelajaran bahasa Indonesia dimulai. Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.3 di atas, memperlihatkan data ada sebanyak 29 responden atau 96,67% siswa dengan aktivitas datang tepat waktu atau sebelum pembelajaran bahasa Indonesia dimulai. Sedangkan data responden yang datang tidak tepat waktu atau sebelum pembelajaran bahasa Indonesia dimulai hanya ditunjukkan oleh 1 orang siswa atau 3,33%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba datang ke sekolah dengan tepat waktu atau tidak terlambat ke sekolah. Dengan kata lain, pada umumnya siswa memiliki kesadaran yang tinggi untuk datang ke sekolah sebelum pembelajaran dimulai, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

Indikator ketiga yang diamati oleh peneliti pada siklus 2 adalah siswa merasa tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Berdasarkan data pada Tabel 4.3 di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat 29 responden atau 98,67% siswa yang memperlihatkan aktivitasnya, yaitu merasa tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, yang dipicu oleh penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* yang diterapkan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat juga satu responden atau 3,33% siswa yang memperlihatkan aktivitas yang bersifat negatif, yakni kurang tertarik dan bersemangat dalam mengikuti

pembelajaran bahasa Indonesia, sekalipun guru sudah menggunakan variasi model pembelajaran.

Indikator keempat yang diamati peneliti pada siklus 2 adalah suasana kelas menunjukkan adanya dinamika positif pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Hasil analisis data pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa ada sebanyak 28 responden atau 93,33% siswa yang memperlihatkan aktivitas positifnya di dalam kelas, yakni adanya dinamika positif pada saat berlangsungnya proses pembelajaran bahasa Indonesia. Suasana kelas semakin berdinamika positif disebabkan oleh penggunaan variasi model pembelajaran oleh guru bahasa Indonesia. Salah satu langkah yang dipilih oleh guru adalah penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* sebagai bentuk variasi model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Aktivitas negatif juga masih ditemukan pada indikator ini, yang ditunjukkan oleh data masih adanya 2 responden atau 6,67% siswa yang belum berdinamika positif pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Selanjutnya, indikator kelima yang diamati peneliti pada siklus 2 adalah siswa menunjukkan sikap positif dan keaktifan saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.3 ditunjukkan oleh adanya data sebanyak 28 responden atau

93,33% siswa yang memperlihatkan atau menunjukkan aktivitas berupa sikap positif dan keaktifannya pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Hal ini dapat terjadi karena guru bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed* sebagai bentuk variasi model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajarannya. Namun, masih terdapat juga aktivitas siswa yang menunjukkan sikap negatif dan kurang aktif pada saat berlangsungnya proses pembelajaran bahasa Indonesia, sekalipun guru sudah menggunakan berbagai variasi model pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Indikator keenam yang diobservasi peneliti pada siklus 2 ini adalah siswa mulai menunjukkan kedisiplinan dan keuletannya dalam belajar bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Berdasarkan data pada Tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa terdapat 27 responden atau 90% siswa memperlihatkan aktivitas positif berupa mulai menunjukkan kedisiplinannya dan keuletannya dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan aktivitas negatif ditunjukkan oleh data adanya 3 responden atau 10% siswa tidak memperlihatkan atau menunjukkan kedisiplinannya dan keuletannya dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, sekalipun guru bahasa Indonesia sudah menggunakan variasi model pembelajaran. Salah satu variasi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah penggunaan model *nested* dan *webbed*.

Indikator ketujuh yang diobservasi peneliti pada siklus 2 ini adalah siswa mulai aktif bertanya pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Berdasarkan data yang ditunjukkan oleh Tabel 4.3 di atas, memperlihatkan adanya 27 responden atau 90% siswa mulai aktif bertanya pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Sebaliknya, masih ditemukan adanya 3 responden atau 10% siswa tidak aktif bertanya atau diam saja pada saat berlangsungnya proses pembelajaran bahasa Indonesia, padahal guru sudah memancing siswa agar semuanya aktif bertanya, akan tetapi usaha yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia ini tampaknya tidak berhasil. Hal dibuktikan oleh masih adanya 3 orang siswa tidak aktif bertanya atau berdiam diri saja pada saat berlangsung proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Selanjutnya indikator kedelapan yang diobservasi peneliti adalah siswa mulai aktif berdiskusi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Data pada Tabel 4.3 menunjukkan adanya 26 responden atau 86,67% siswa mulai beraktivitas positif, berupa aktif berdiskusi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Namun demikian, masih ditemukan adanya aktivitas negatif ada sebanyak 4 responden atau 13,33% siswa yang tidak aktif berdiskusi (pasif) pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, sekalipun guru sudah memancing siswa untuk aktif berpartisipasi dalam berdiskusi.

Indikator kesembilan yang diobservasi peneliti adalah siswa mulai rajin menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Berdasarkan data pada Tabel 4.3 ditunjukkan bahwa ada sebanyak 25 responden atau 83,33% siswa yang memperlihatkan aktivitas positif, berupa mulai rajin menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru bahasa Indonesia. Sebaliknya, masih terdapat 5 reponden atau 16,67% siswa belum aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, berupa malas menjawab pertanyaan atau diam saja dan tidak berkontribusi secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru bahasa Indonesia sudah berupaya untuk membangkitkan motivasi dan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan menggunakan variasi model pembelajaran, namun masih tetap saja ada 5 orang siswa yang belum rajin menjawab pertanyaan.

Indikator terakhir yang diobservasi peneliti pada siklus 2 ini adalah siswa mulai berpikir kritis pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Berdasarkan data pada Tabel 4.3 di atas, maka hasil analisis data terhadap indikator kesepuluh memperlihatkan adanya data sebanyak 25 responden atau 83,33% siswa yang mulai berpikir kritis pada saat proses pembelajaran berlangsung dan masih terdapat pula 5 responden atau 16,67% siswa yang tidak berpikir kritis, tetapi hanya mendengarkan saja apa yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Dengan demikian, siswa yang belum aktif beraktivitas untuk memulai berpikir kritis dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia perlu dicarikan solusi yang tepat agar mereka mau aktif, apalagi guru sudah menggunakan variasi model pembelajaran, yaitu model *nested* dan *webbed*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba pada siklus 2 berada pada kategori tinggi yang ditunjukkan oleh frekuensi terendah ada sebanyak 25 responden atau 83,33% dan bahkan frekuensi tertinggi ada sebanyak 29 responden atau 96,67% yang menyatakan aktivitas belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara positif.

3. Deskripsi Penerapan Model Pembelajaran *Nested* dan *Webbed* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Model pembelajaran *nested* dan *webbed* merupakan dua jenis model pembelajaran terpadu yang dijadikan fokus dalam penelitian ini. Kedua model pembelajaran terpadu ini lebih banyak digunakan di sekolah dasar, namun peneliti merasa tertarik untuk melihat bagaimana penerapan kedua model pembelajaran tersebut digunakan di SMP.

Untuk mendapatkan gambaran penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai pengaruh terhadap peningkatan prestasi atau hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto, maka dapat dilihat pada Tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4. Data Hasil Tes Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Nested dan Webbed di SMPN 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No.	Kode Sampel	Nilai Siswa	
		Siklus 1	Siklus 2
1.	AL	85	87
2.	AP	80	85
3.	AN	85	87
4.	AK	80	82
5.	AD	95	96
6.	DK	80	82
7.	DG	89	90
8.	FR	90	92
9.	FA	90	92
10.	HA	80	82
11.	IR	89	90
12.	IS	80	82
13.	IA	95	96
14.	LL	90	91
15.	MAS	80	81
16.	MRS	70	79
17.	MAL	89	90
18.	MB	70	77
19.	MIR	85	87
20.	MR	85	88
21.	RF	89	90
22.	RS	70	75
23.	RD	89	90
24.	RZ	80	81
25.	RM	90	92

26.	SRH	95	96
27.	SD	70	76
28.	SK	89	90
29.	SA	89	90
30.	WS	68	75

Mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran wajib dalam Kurikulum 2013, sehingga menjadi dasar acuan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, maka ditentukanlah kriteria ketuntasan belajar mata pelajaran bahasa Indonesia yang dinamakan *Kriteria Ketuntasan Minimal* (KKM) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dengan nilai 75.

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, dapat dideskripsikan bahwa siswa yang telah mencapai KKM pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto pada siklus 1 ada sebanyak 24 orang atau 80%, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM ada sebanyak 6 orang atau 20%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masih terdapat 6 orang siswa atau 20% siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil analisis data ini menunjukkan pentingnya guru bahasa Indonesia untuk mendesain atau merencanakan pembelajaran pada siklus 2 agar dapat mencapai KKM secara tuntas. Adapun tahapan yang harus ditempuh oleh guru bahasa Indonesia pada siklus 2 adalah dimulai dari merencanakan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi

(reflecting).

Hasil analisis data pada Tabel 4.4 dapat digambarkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto pada siklus 2 menunjukkan bahwa pada umumnya siswa sudah tuntas berdasarkan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu nilai 75. Berdasarkan data ketuntasan yang diperoleh siswa pada siklus 2, maka guru bahasa Indonesia tidak perlu lagi melakukan perencanaan tindakan pada siklus selanjutnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Untuk melihat perbandingan hasil belajar bahasa Indonesia pada siklus 1 dan siklus 2 berdasarkan data kategorial, maka dapat digambarkan pada Tabel 4.5. di bawah ini.

Tabel 4.5. Data Kategori Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siklus 1 dan Siklus 2 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No.	Interval Nilai	Kategori	Hasil Belajar			
			Siklus 1		Siklus 2	
			F	%	F	%
1.	00-34	Sangat Rendah	-	-	-	-
2.	35-54	Rendah	-	-	-	-
3.	55-64	Sedang	-	-	-	-
4.	65-84	Tinggi	10	33,33	8	26,67
5.	85-100	Sangat Tinggi	20	66,67	22	73,33
Jumlah			30	100	30	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 di atas, dapat dideskripsikan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat rendah, kategori rendah, dan bahkan kategori sedang, baik siklus 1 maupun siklus 2. Namun, siswa yang memperoleh nilai yang berada dalam kategori tinggi pada siklus 1 ada sebanyak 10 orang siswa atau 33,33%, sedangkan siklus 2 ada sebanyak 8 orang siswa atau 26,67%. Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa telah mengalami peningkatan sebanyak 2 orang siswa atau 6,67% dari kategori tinggi ke kategori sangat tinggi

Selanjutnya, untuk kategori sangat tinggi berdasarkan data pada Tabel 4.5 di atas, yakni ada sebanyak 20 orang siswa atau 66,67% pada siklus 1, sedangkan siklus 2 ada sebanyak 22 orang siswa atau 73,33%. Hal ini dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan sebanyak 2 orang siswa atau 6,67% dari kategori tinggi menjadi kategori sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia dari siklus 1 menuju ke siklus 2 dengan rata-rata kenaikannya 6,67% per siklus. Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia disebabkan oleh adanya penerapan atau penggunaan berbagai variasi model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Salah satu variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah diterapkannya model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba

Kabupaten Jeneponto.

Untuk memperoleh gambaran persentase ketuntasan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba berdasarkan nilai KKM, yakni 75 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia pada siklus 1 dan siklus 2, maka dapat dilihat pada Tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6. Data Frekuensi Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Siklus 1 dan Siklus 2 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No.	Interval Nilai	Kategori	Hasil Belajar			
			Siklus 1		Siklus 2	
			F	%	F	%
1.	75-100	Tuntas Berdasarkan KKM	25	83,33	30	100
2.	00-74	Belum Tuntas	5	16,67	-	-
Jumlah			30	100	30	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.6 di atas, dapat digambarkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto pada siklus 1 yang sudah memenuhi ketuntasan belajar berdasarkan nilai KKM adalah 75, ada sebanyak 25 orang siswa atau 83,33%. Sedangkan data siswa yang belum memenuhi target ketuntasan belajar berdasarkan KKM, ada sebanyak 5 orang siswa atau 16,67%. Dengan demikian, guru bahasa Indonesia perlu melakukan refleksi dan tindak lanjut dalam bentuk mendesain pembelajaran kembali pada siklus 2 agar dapat memperoleh hasil belajar yang diharapkan, yakni pada umumnya siswa memperoleh nilai ketuntasan berdasarkan KKM.

Hasil belajar siswa pada siklus 2 berdasarkan Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa terdapat 30 orang siswa yang telah mencapai nilai

ketuntasan belajar berdasarkan KKM. Hal ini berarti bahwa tidak ada lagi siswa yang tidak mengalami ketuntasan belajar pada siklus 2. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Perubahan hasil belajar siswa tersebut telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu 83,33% pada siklus 1 menjadi 100% pada siklus 2. Hal ini mempertegas bahwa penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat tepat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar, sehingga disarankan kepada guru bahasa Indonesia dan guru-guru lainnya perlu menggunakan kedua model pembelajaran itu dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian pembahasan ini peneliti akan menguraikan 3 hal pokok sebagai acuan untuk melakukan pembahasan secara lebih lanjut dari hasil penelitian ini. Adapun ketiga hal pokok yang dimaksudkan adalah (a) penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto; (b) penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat terhadap aktivitas belajar bahasa Indonesia

siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto; dan (c) penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Uraian lebih lanjut mengenai ketiga hal itu, dapat digambarkan melalui pembahasan di bawah ini.

1. Penerapan Model Pembelajaran *Nested* dan *Webbed* terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia

Motivasi belajar dalam penelitian ini adalah dorongan dalam diri seorang siswa untuk mengikuti proses pembelajaran agar mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam penelitian ini, motivasi belajar siswa dibagi menjadi dua, yaitu motivasi positif dan motivasi negatif. Jika siswa memilih pilhan setiap pertanyaan pada angket dengan mencentang setuju (S) dan sangat setuju (SS), maka dikelompokkan menjadi motivasi positif. Sebaliknya, jika siswa memilih pilihan pada setiap pertanyaan pada angket dengan mencentang tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS), maka dikelompokkan menjadi motivasi negatif.

Butir pertanyaan (Indikator) pertama, yaitu apakah Anda perlu mempersiapkan buku bahasa Indonesia terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai, hasilnya menunjukkan bahwa responden yang sangat setuju ada sebanyak 28 orang (93,33%) dan setuju ada 2 orang (6,67%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada butir pertanyaan pertama angket ini, memperlihatkan 100% siswa mempunyai motivasi positif dan tidak ada satu siswa yang mempunyai motivasi negatif.

Butir pertanyaan (indikator) kedua, yaitu apakah Anda termotivasi untuk mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa ada sebanyak 28 orang siswa (93,33%) sangat setuju dan 2 orang siswa (6,67%) setuju. Data ini memperlihatkan bahwa pada umumnya siswa menyatakan respon positif terhadap motivasinya untuk mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia. sebaliknya, tidak ada satu pun siswa yang mempunyai motivasi negatif, yaitu tidak termotivasi untuk mengikuti mata pembelajaran bahasa Indonesia.

Butir pertanyaan (indikator) ketiga adalah apakah materi yang diajarkan oleh guru bahasa Indonesia bermanfaat bagi Anda, sehingga termotivasi belajar bahasa Indonesia?. Hasil analisis data menggambarkan terdapat 29 orang siswa (96,67%) yang sangat setuju dan 1 orang siswa (3,33%) yang setuju, serta tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak setuju apalagi sangat tidak setuju. Berdasarkan data ini, maka dapat dikatakan bahwa siswa mempunyai motivasi positif untuk belajar bahasa Indonesia karena materi yang diajarkan oleh guru bahasa Indonesia sangat bermanfaat bagi dirinya, sehingga tidak ada siswa yang mempunyai motivasi negatif terhadap materi yang diajarkan oleh guru bahasa Indonesia.

Butir pertanyaan (indikator) keempat adalah apakah penjelasan guru mendorong Anda untuk bersemangat (termotivasi) secara aktif dalam belajar bahasa Indonesia?. Hasil analisis data memperlihatkan terdapat 28 orang siswa (93,33%) yang sangat setuju dan 2 orang siswa (6,67%)

yang setuju. Sebaliknya, tidak ada satu pun siswa yang mempunyai motivasi negatif dengan menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya siswa (100%) mempunyai motivasi positif dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia secara aktif disebabkan oleh penjelasan guru, sehingga tidak ada satu pun siswa mempunyai motivasi negatif dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut.

Butir pertanyaan (indikator) kelima adalah apakah guru bahasa Indonesia Anda sering menggunakan variasi model pembelajaran dalam mengajar?. Hasil analisis menggambarkan ada sebanyak 27 orang siswa (90%) yang sangat setuju dan 3 orang siswa (10%) yang setuju sebagai wujud motivasi positif. Sebaliknya, tidak ada satu pun siswa yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju sebagai wujud motivasi negatif. Hal ini terjadi karena guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sering menggunakan variasi model pembelajaran untuk membangkitkan motivasi siswa dalam belajar, sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat mengalami peningkatan.

Selanjutnya, butir pertanyaan (indikator) keenam adalah apakah guru bahasa Indonesia dalam menyampaikan materinya dapat membangkitkan motivasi Anda belajar bahasa Indonesia?. Data menunjukkan terdapat 28 orang siswa (93,33%) yang sangat setuju dan 2 orang siswa (6,67%) yang setuju. Sebaliknya, tidak ada satu pun data siswa yang menunjukkan motivasi negatif dengan memilih tidak setuju dan sangat

tidak setuju. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa 100% siswa yang memberikan respon positif terkait dengan penyampaian materi yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia, sehingga dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Indonesia.

Butir pertanyaan (indikator) ketujuh adalah apakah penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat membangkitkan motivasi Anda dalam belajar bahasa Indonesia?. Hasil analisis data menunjukkan, ada 27 orang siswa (90%) yang sangat setuju dan 3 orang siswa (10%) yang setuju sebagai wujud motivasi positif. Namun, tidak ada satu pun siswa yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju sebagai wujud motivasi negatif. Dengan motivasi positif siswa tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Indonesia.

Butir pertanyaan (indikator) kedelapan adalah apakah penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan manfaat, sehingga dapat membangkitkan motivasi Anda dalam belajar bahasa Indonesia?. Data menunjukkan ada 27 orang siswa (90%) yang setuju dan 3 orang siswa yang setuju (10%). Sebaliknya, tidak ada satu pun siswa yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Jadi, penulis dapat menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan manfaat, sehingga dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

Butir pertanyaan (indikator) kesembilan adalah apakah penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat membangkitkan motivasi Anda dalam berdiskusi atau mengemukakan pendapat?. Data yang menunjukkan motivasi positif, yaitu ada 25 orang siswa (83,33%) yang sangat setuju dan 3 orang siswa (10%) yang setuju. Sebaliknya, data yang menunjukkan motivasi negatif, yaitu ada 2 orang siswa (6,67%) yang tidak setuju dan tidak ada satu pun siswa yang sangat tidak setuju. Jika diakumulasi motivasi positif, maka 93,33% siswa yang menyatakan bahwa penggunaan penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat membangkitkan motivasi siswa dalam hal berdiskusi atau mengemukakan pendapatnya. Sebaliknya, hanya 6,67% siswa yang menyatakan penggunaan penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* tidak dapat membangkitkan motivasi siswa dalam hal berdiskusi atau mengemukakan pendapatnya

Butir pertanyaan (indikator) yang kesepuluh adalah apakah penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat membangkitkan motivasi untuk memperluas pemahaman Anda terhadap materi yang disampaikan oleh guru?. Data motivasi positif ditunjukkan oleh adanya 28 orang siswa (93,33%) yang sangat setuju dan 2 orang siswa (6,67%) yang setuju. Sebaliknya, tidak ada satu pun data yang menunjukkan motivasi negatif, sehingga tidak ada siswa yang tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan demikian, penulis menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat

membangkitkan motivasi siswa untuk memperluas pemahamannya terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Butir pertanyaan (indikator) kesebelas adalah apakah penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan manfaat bagi peningkatan motivasi belajar Anda?. Data menunjukkan adanya motivasi positif dari siswa, yakni ada 27 orang siswa (90%) yang sangat setuju dan 1 orang siswa (3,33%) yang setuju. Data motivasi negatif, yakni ada 2 orang siswa (6,67%) yang tidak setuju dan tidak ada satu pun siswa yang sangat tidak setuju. Hasil analisis data ini memperlihatkan motivasi positif sebanyak 93,33% siswa yang menyatakan penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan manfaat bagi peningkatan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, motivasi negatif hanya 6,67% siswa yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat memberikan manfaat bagi peningkatan motivasi belajarnya.

Butir pertanyaan (indikator) duabelas adalah apakah penjelasan guru bahasa Indonesia dengan menggunakan model *nested* dan *webbed* dapat membangkitkan motivasi Anda dalam belajar?. Data motivasi belajar siswa memperlihatkan, yakni terdapat 25 orang siswa (83,33%) yang sangat setuju dan 2 orang siswa atau 6,67% yang setuju. Namun demikian, masih terdapat pula 3 orang siswa (10%) yang tidak setuju dan tidak ada satu pun yang sangat tidak setuju. Jadi, secara umum penulis

menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dapat bangkit disebabkan oleh guru bahasa Indonesia telah menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam memberikan penjelasan dari materi yang diajarkan. Hal ini dibuktikan oleh respon positif pada siswa yang ada sebanyak 100%, jika dibandingkan dengan respon negatif yang hanya berada pada 10%, sehingga respon positif siswa jauh lebih tinggi.

Butir pertanyaan (indikator) ketigabelas adalah apakah penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat membangkitkan motivasi Anda untuk mampu berpikir kritis terhadap materi yang disajikan oleh guru?. Hasil analisis data menunjukkan, tidak ada satu pun responden yang menyatakan sangat setuju dan ada 25 orang siswa (83,33%) yang setuju. Kemudian, ada 3 orang siswa (10%) yang tidak setuju dan 2 orang siswa (6,67%) yang sangat tidak setuju. Jika diakumulasi respon positif siswa dengan persentase sebanyak 83,33% jauh lebih tinggi dibandingkan dengan respon negatif siswa dengan persentase sebanyak 16,67%, maka peneliti dapat menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat membangkitkan motivasi siswa untuk dapat berpikir kritis terhadap materi yang diajarkan oleh guru bahasa Indonesia.

Butir pertanyaan (indikator) keempatbelas adalah apakah motivasi Anda membaca buku-buku lain sebagai penunjang dapat meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia?. Hasil analisis data memperlihatkan, ada

2 orang siswa (6,67%) yang sangat setuju dan ada 25 orang siswa (83,33%) yang setuju. Sebaliknya, ada 2 orang siswa (6,67%) yang tidak setuju dan hanya 1 orang siswa (3,33%) yang sangat tidak setuju. Dengan demikian, peneliti dapat menyatakan bahwa respon positif siswa berada pada persentase sebanyak 90% jauh lebih tinggi dibandingkan dengan respon negatif siswa, yakni hanya 10%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa untuk membaca buku-buku lain sebagai penunjang dapat meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Butir pertanyaan (indikator) terakhir adalah apakah penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat membangkitkan motivasi Anda dalam mengerjakan tugas atau PR?. Data indikator kelimabelas ini menunjukkan, ada 2 orang siswa (6,67%) yang sangat setuju dan ada 26 orang siswa (86,67%) yang setuju. Jadi, diakumulasikan antara data setuju dan sangat setuju sebagai bentuk respon positif, maka persentasenya sebanyak 93,34%. Sebaliknya, respon negatif ditunjukkan oleh data hanya 1 orang siswa (3,33%) yang tidak setuju dan hanya 1 orang siswa (3,33%) yang sangat tidak setuju. Kedua data ini memperlihatkan perbedaan yang sangat jauh, yakni 93,34% sebagai respon positif jauh lebih tinggi dari 6,66% sebagai respon negatif. Dengan demikian, peneliti dapat menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat membangkitkan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas atau PR.

Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan, yaitu dari kelimabelas butir pertanyaan (indikator) pada umumnya siswa memberikan respon positif sebagai wujud motivasi yang tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Hal ini ditunjukkan oleh data, sebanyak 10 indikator yang direspon secara positif oleh siswa dengan persentase 100% dan hanya 10 indikator yang direspon secara negatif. Indikator yang direspon negatif, yaitu indikator kesembilan dengan persentase 6,67%, indikator kesebelas dengan persentase 6,67%, indikator keduabelas dengan persentase 10%, indikator ketigabelas dengan persentase 16,67, indikator keempatbelas dengan persentase 10%, dan indikator kelimabelas dengan persentase 6,66%. Jika dibandingkan dengan respon positifnya jauh lebih tinggi, yaitu indikator kesembilan dengan persentase 93,33%, indikator kesebelas dengan persentase 93,33%, indikator keduabelas dengan persentase 90%, indikator ketigabelas dengan persentase 88,33%, indikator keempat dengan persentase 90%, dan indikator kelimabelas dengan persentase 93,34%.

Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa respon positif siswa sebagai wujud motivasi yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan persentase terendah, yakni 83,33% dan persentase tertinggi, yakni 100%, maka dapat dikategorikan berada pada kategori tinggi atau motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, hipotesis

tindakan pertama yang diajukan dalam penelitian ini, yang berbunyi: “Jika model pembelajaran *nested* dan *webbed* diterapkan, maka motivasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dapat meningkat”, dinyatakan diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan atau penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dapat meningkatkan motivasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Penerapan Model Pembelajaran *Nested* dan *Webbed* terhadap Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia

Aktivitas belajar adalah segala bentuk atau aspek kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh seseorang, baik yang bersifat jasmani maupun rohani selama dalam proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau semangat siswa dalam belajar. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi 10 aspek yang observasi selama berlangsung proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*.

Kesepuluh aspek yang menjadi fokus perhatian peneliti ini menjadi acuan untuk mendeskripsikan ada atau tidak adanya peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed*, baik pada siklus 1 maupun pada siklus 2. Aspek pertama yang telah observasi selama penelitian ini berlangsung adalah siswa rajin datang ke

sekolah pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia akan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, ada sebanyak 28 siswa yang rajin datang ke sekolah pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia akan berlangsung dan masih terdapat juga 2 orang siswa yang tidak hadir pada saat itu pada siklus 1. Selanjutnya, pada siklus 2 telah mengalami peningkatan menjadi 29 siswa (96,67%) yang rajin datang ke sekolah jika dibandingkan pada siklus 1 yang dihadiri oleh 28 siswa (93,33%). Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.2 pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa datang ke sekolah untuk mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 3,34%.

Aspek kedua yang telah diobservasi adalah siswa datang tepat waktu atau sebelum pembelajaran bahasa Indonesia dimulai. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 30 responden, terdapat 28 orang siswa yang datang tepat waktu atau sebelum pembelajaran bahasa Indonesia dimulai pada siklus 1 dan masih terdapat pula 2 orang siswa yang datang belum tepat waktu atau sebelum pembelajaran dimulai. Sedangkan pada siklus 2, dapat digambarkan bahwa terdapat 29 orang siswa yang datang tepat waktu atau sebelum pembelajaran dimulai dan masih terdapat 1 orang siswa belum datang tepat waktu atau sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan data ini, maka dapat dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siklus 1 menuju siklus 2, yaitu 93,33% pada siklus 1 menjadi 96,67%

pada siklus 2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dengan tepat waktu atau sebelum pembelajaran dimulai mengalami peningkatan sebesar 3,34%.

Selanjutnya, aspek ketiga yang diobservasi dalam penelitian ini adalah siswa merasa tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan bahwa ada sebanyak 28 orang siswa yang merasa tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, sebaliknya masih terdapat 2 orang siswa yang belum merasa tertarik dan tidak bersemangat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Data pada siklus 2 menunjukkan bahwa terdapat 29 orang siswa yang merasa tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, sebaliknya masih ada 1 orang siswa yang tidak tertarik dan tidak bersemangat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, sekalipun guru sudah menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran sebagai salah satu bentuk penggunaan variasi model pembelajaran. Berdasarkan data ini, maka dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa karena mereka merasa tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dari 93,33% pada siklus 1 menjadi 96,67% pada siklus 2, dengan selisih

peningkatannya sebesar 3,34%.

Aspek keempat yang telah diobservasi adalah suasana kelas menunjukkan adanya dinamika positif pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Hasil analisis data siklus 1 pada Tabel 4.2 memperlihatkan, yakni terdapat 27 orang siswa menunjukkan suasana kelas berdinamika positif pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Sebaliknya, masih terdapat pula 3 orang siswa yang menunjukkan suasana kelasnya belum berdinamika positif pada saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada siklus 2 pada Tabel 4.3 dapat digambarkan terdapat 28 orang siswa yang menunjukkan suasana kelasnya berdinamika positif pada saat berlangsungnya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Namun, masih terdapat pula 2 orang siswa yang belum berdinamika positif pada saat pembelajaran berlangsung sekalipun guru bahasa Indonesia sudah menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dalam hal suasana kelas menunjukkan dinamika positif pada saat berlangsung pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Peningkatan aktivitas belajar itu dibuktikan oleh adanya data peningkatan sebesar 3,34% dari siklus 1 menuju siklus 2.

Aspek kelima yang telah diobservasi dalam penelitian ini adalah

siswa menunjukkan sikap positif dan keaktifan saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 27 orang siswa (90%) yang sudah menunjukkan sikap positif dan keaktifan saat pembelajaran bahasa Indonesia pada siklus 1, kemudian mengalami peningkatan menjadi 28 orang siswa (93,33%) yang juga sudah menunjukkan sikap positif dan keaktifan saat pembelajaran bahasa Indonesia pada siklus 2. Sebaliknya, aktivitas belajar siswa berupa belum menunjukkan sikap positif dan keaktifan saat pembelajaran bahasa Indonesia ditunjukkan oleh adanya 3 orang siswa pada siklus 1 dan mengalami penurunan menjadi 2 orang siswa pada siklus 2. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan aktivitas positif siswa, berupa menunjukkan sikap positif dan keaktifan siswa pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Hal ini ditunjukkan oleh data bukti dari 80% pada siklus 1 menjadi 93,33% pada siklus 2, sehingga ada peningkatan sebesar 3,34%.

Aspek keenam yang telah diobservasi dalam penelitian ini adalah siswa mulai menunjukkan kedisiplinan dan keuletannya dalam belajar bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Hasil analisis data pada siklus 1 memperlihatkan, yakni ada sebanyak 25 orang siswa (83,33%) yang sudah mulai menunjukkan kedisiplinan dan keuletannya dalam belajar bahasa Indonesia karena guru

menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Sedangkan pada siklus 2 memperlihatkan adanya 27 orang siswa (90%) yang sudah mulai menunjukkan kedisiplinan dan keuletannya dalam belajar bahasa Indonesia. Sebaliknya, data aktivitas belajar siswa yang masih negatif, berupa siswa belum menunjukkan kedisiplinan dan keuletannya dalam belajar bahasa Indonesia sekalipun guru bahasa Indonesia sudah menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*, masih terdapat 5 orang siswa (16,67%) pada siklus 1, kemudian mengalami penurunan menjadi 3 orang siswa (10%) pada siklus 2. Berdasarkan data ini, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar secara positif yang ditunjukkan oleh sikap siswa mulai disiplin dan ulet dalam belajar bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*, yang dibuktikan oleh adanya peningkatan sebesar 6,67% dari siklus 1 menuju ke siklus 2.

Aspek ketujuh yang telah diobservasi adalah siswa mulai aktif bertanya pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Berdasarkan data siklus 1 pada Tabel 4.2 di atas, diperlihatkan bahwa terdapat 25 orang siswa (83,33%) yang mulai aktif bertanya saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Namun, masih terdapat 5 orang siswa (16,67%) yang belum aktif bertanya saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Selanjutnya, data siklus 2 pada Tabel 4.3 menunjukkan

terdapat 27 orang siswa (90%) yang sudah mulai aktif bertanya saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Namun, masih terdapat 3 orang siswa (10%) yang belum aktif bertanya saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa ada peningkatan aktivitas belajar siswa, berupa mulai aktif bertanya pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*, yang dibuktikan oleh data hasil observasi sebesar 83,33% pada siklus 1 menjadi 90% pada siklus 2. Ada peningkatan sebesar 6,67% dari siklus 1 menuju ke siklus 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa pada aspek ketujuh ini.

Aspek kedelapan yang diobservasi adalah siswa mulai aktif berdiskusi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Berdasarkan data siklus 1 pada Tabel 4.2 dapat dikemukakan bahwa ada sebanyak 25 orang siswa (83,33%) yang sudah mulai aktif berdiskusi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Sedangkan data aktivitas belajar siswa yang masih bersifat negatif, yaitu masih pasif dalam berdiskusi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, ada sebanyak 5 orang siswa (16,67%). Selanjutnya, data siklus 2 pada Tabel 4.3 memperlihatkan, yakni ada sebanyak 26 orang siswa (86,67%) yang

sudah mulai aktif berdiskusi pada saat berlangsungnya pembelajaran bahasa Indonesia. Kemudian, data aktivitas belajar siswa yang masih negatif, yaitu masih ada sebanyak 4 orang siswa (13,33%) yang masih pasif atau malas dalam berdiskusi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Berdasarkan hasil data ini dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa yang ditandai dengan mulainya aktif berdiskusi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung karena guru sudah menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*, yang ditandai dengan ada peningkatan data sebesar 3,34% dari siklus 1 menuju siklus 2.

Aspek kesembilan yang diobservasi adalah siswa mulai rajin menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Berdasarkan data siklus 1 pada Tabel 4.2 di atas memperlihatkan bahwa ada sebanyak 24 orang siswa (80%) yang sudah mulai rajin menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Namun, masih ada sebanyak 6 orang siswa (20%) yang masih malas atau pasif menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Data siklus 2 pada Tabel 4.3 di atas memperlihatkan bahwa ada sebanyak 25 orang siswa (83,33%) yang sudah mulai rajin menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, dan masih terdapat pula 5 orang (16,67%) yang masih malas atau pasif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa aktivitas belajar siswa yang ditandai

oleh mereka mulai rajin menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru karena menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed* mengalami peningkatan, yang ditandai oleh adanya data peningkatan sebesar 3,34%.

Aspek terakhir yang diobservasi dalam penelitian ini adalah siswa mulai berpikir kritis pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*. Berdasarkan data siklus 1 pada Tabel 4.2 di atas, menunjukkan ada sebanyak 24 orang siswa (80%) yang mulai berpikir kritis pada saat pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan responden yang belum berpikir kritis pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung masih terdapat 6 orang siswa (20%). Data siklus 2 pada Tabel 4.2 di atas, menunjukkan ada sebanyak 25 orang siswa (83,33%) yang mulai berpikir kritis pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, sedangkan siswa yang belum berpikir kritis pada saat pembelajaran berlangsung, ada sebanyak 5 orang siswa (16,67%). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa aktivitas belajar siswa dengan mulai berpikir kritis pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung karena guru menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed* mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan oleh adanya data peningkatan dari 80% pada siklus 1 menjadi 83,33% pada siklus 2, sehingga ada selisih peningkatan 3,33%.

Berdasarkan analisis data dan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan kedua yang diajukan dalam penelitian ini,

berbunyi:” Jika model pembelajaran *nested* dan *webbed* diterapkan, maka aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dapat meningkat”, dinyatakan diterima. Penerimaan hipotesis tindakan kedua ini didasarkan pada data yang telah ditunjukkan pada Tabel 4.2 dan Tabel 4.3 pada bagian sebelumnya, sehingga jika dirata-ratakan dari kesepuluh aspek yang diobservasi, maka peningkatannya ada sebesar 43,33% dari siklus 1 menuju ke siklus 2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

3. Penerapan Model Pembelajaran *Nested* dan *Webbed* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Hasil belajar merupakan wujud perilaku belajar yang dapat dilihat pada adanya perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, dan kemampuan. Namun, dalam penelitian ini hasil belajar yang dimaksudkan adalah keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang dapat dilihat bentuk angka atau nilai. Ukuran yang dijadikan dasar untuk menentukan adanya perubahan atau peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah tercapainya nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 75.

Hasil analisis data pada Tabel 4.6 di atas, memperlihatkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba

Kabupaten Jeneponto pada siklus 1 yang sudah memenuhi ketuntasan belajar berdasarkan nilai KKM adalah 75. Hal ini ditunjukkan oleh data hasil belajar siswa, yaitu ada sebanyak 25 orang siswa atau 83,33% yang telah memperoleh nilai 75 ke atas. Sedangkan data hasil belajar siswa yang belum memenuhi target ketuntasan belajar berdasarkan KKM, ada sebanyak 5 orang siswa atau 16,67%, karena mereka masih mendapat nilai hasil belajar di bawah nilai KKM, yakni 75 ke bawah. Namun, secara klasikal dapat dikatakan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bontoramba sudah memenuhi ketuntasan belajar karena sudah berada di atas 80%, yaitu 83,33%. Pada siklus 1 ini masih terdapat 5 orang siswa belum tuntas berdasarkan KKM, sehingga guru bahasa Indonesia perlu melakukan refleksi dan tindak lanjut dalam bentuk mendesain pembelajaran kembali pada siklus 2.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus 1, maka guru bahasa Indonesia telah melakukan tahapan pada siklus 2, yaitu dimulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Setelah guru bahasa Indonesia melakukan evaluasi atau penilaian pada siklus 2 dengan memberikan tes, maka hasil belajar siswa pada siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 4.2. Berdasarkan data Tabel 4.6 di atas, dapat dideskripsikan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba menunjukkan bahwa dari 30 orang siswa yang diteliti, kesemuanya telah mencapai nilai ketuntasan belajar berdasarkan KKM (100%). Hal ini berarti bahwa tidak ada lagi siswa yang

tidak mengalami ketuntasan belajar pada siklus 2.

Hasil analisis data hasil belajar siswa yang menunjukkan ketuntasan belajar berdasarkan KKM pada siklus 1, yakni 83,33% mengalami peningkatan secara signifikan menjadi 100% pada siklus 2. Selisih peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 menuju ke siklus 2 sebesar 16,37%. Oleh karena itu, hipotesis tindakan yang ketiga diajukan dalam penelitian ini, berbunyi: “Jika model pembelajaran *nested* dan *webbed* diterapkan, maka hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dapat meningkat”, dinyatakan diterima. Dengan diterimanya hipotesis ketiga ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan atau penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Hal ini mempertegas bahwa penggunaan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat tepat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar, sehingga disarankan kepada guru bahasa Indonesia dan guru-guru lainnya perlu menggunakan kedua model pembelajaran ini dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Hal ini ditunjukkan oleh data respon positif siswa sebagai wujud motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu persentase paling rendah 83,33% dan persentase tertinggi 100%, dapat dikategorikan berada pada kategori motivasi yang tinggi.
2. Penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Hal ini ditunjukkan oleh data peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 43,33% dari siklus 1 menuju ke siklus 2.
3. Penerapan model pembelajaran *nested* dan *webbed* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Hal ditunjukkan oleh data ketuntasan belajar siswa berdasarkan KKM pada siklus 1, yakni 83,33% mengalami peningkatan secara signifikan

menjadi 100% pada siklus 2, dengan selisih peningkatannya dari siklus 1 menuju ke siklus 2 sebesar 16,37%.

B. Saran

Adapun saran yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya hasil penelitian ini dapat menjadi patokan atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini dengan harapan bahwa kekurangan dan ketidaksempurnaan yang masih terdapat di dalam penelitian ini perlu lebih disempurnakan dan perbaiki sebagaimana mestinya.
2. Hendaknya hasil penelitian ini menjadi bahan masukan bagi guru bahasa Indonesia dan guru-guru lainnya bahwa motivasi belajar siswa sangat penting karena dapat mempengaruhi aktivitas siswa belajar, sehingga dapat berimplikasi atau mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam artian bahwa jika motivasi belajar siswa itu bersifat positif atau motivasinya tinggi, maka akan tercermin melalui aktivitas belajarnya yang positif juga, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
3. Hendaknya bagi guru bahasa Indonesia dan guru-guru lainnya disarankan agar dapat menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed* ini dalam pembelajarannya, karena hasil penelitian ini memperlihatkan atau menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan melalui penggunaan kedua model pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Muhammad. 2017a. *Teori Belajar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: YLJK2 Indonesia.
- Agus, Muhammad. 2017b. *Bagaimana Seharusnya, Kinerja Guru!*. Yogyakarta: YLJK2 Indonesia.
- Aisyah, Sisi. 2017. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Armini, A. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Nested* dalam Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika pada Materi Induksi Matematika. *Jurnal Edukasi dan Sains Matematika (JES-MAT)* Vol. 6 No. 2, September 2020, hlm. 113-128.
- Brown, Douglas H. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching (Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Edisi Kelima. Diterjemahan oleh Noor Cholis dan Yusri Avianto Pareanom. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Degeng, I.S. 1997. *Strategi Pembelajaran: Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP dan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia.
- Depdikbud. 1996. *Evaluasi dan Penilaian*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1996. *Model-Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004 SMP, Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Sains*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2013. *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2017. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Ghazali, A. Syukur. 2015. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Hamalik, Oemar. 2005. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Hamalik, Oemar. 2009. *Pendekatan Baru Strategi Belajar-Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hairuddin, dkk. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Heriyati, Yeti dkk. 2010. *Model Inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Hernawan, Asep Herry dan Rosmini, Novi. 2017. *Pembelajaran Terpadu di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrawati. 2011. *Perencanaan Pembelajaran Fisika: Model-Model Pembelajaran, Implementasinya dalam Pembelajaran Fisika*. Jember: Universitas Jember.
- Isrok'atun & Rosmala, Amelia. 2018. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jubaidah, St. dkk. 2017. Keefektifan Model Pembelajaran Jaring Laba-Laba (Webbed) dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Insani*, Volume 2, Nomor: 2, Desember 2017.
- Kunandar. 2010. *Langkah Muda Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kuntari, Septi dan Masruri, Muhsinatun Siasah. 2016. Pengaruh Model *Nested* dan *Webbed* terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu SMP. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* Juni 2016, Vol. 15, No. 1.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapannya*. Surabaya: Kata Pena.
- Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.
- Kusmana, Suherli. 2009. *Guru Bahasa Indonesia Profesional*. Jakarta: Skesta Aksara Lalitya.

- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Kompetensi Guru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Yeti dkk. 2011. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyati, Yeti dkk. 2017. *Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Mumtaz, Fairuzul. 2019. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi: Terampil Berbahasa, Menulis, dan Berbicara di Depan Umum*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Priyitno, Elida. 2009. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: P2LPTK.
- Rahman, Abd. 2020. Penerapan Model *Nested* Menggunakan Media *Rotating Review* untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran dan Berpikir Kritis pada Ssiwa MTs. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* Vol. 15 No.18 tahun 2020.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*. Jakarta: Grafindo.
- Raka, Joni, T. 1991. *Strategi Belajar Mengajar, Acuan Konseptual Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Salman, Indah Susilawati dan Fitriani, Farida. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran *Webbed* (Jaring Laba-Laba) terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, volume 3, Nomor 1 Tahun 2018. [Ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jtp/article/view/1225](https://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jtp/article/view/1225).
- Santyasa, I. W. 2007. "Model-model Pembelajaran Inovatif". *Pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-guru SMP dan SMA Nusa Penida*. Bandung: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Santoso, Puji dkk. 2017. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sardiman, A. M.. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Siagian, Sondang P. 2009. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta,

- Suhana, C. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudjana, Nana dan Arifin. Daeng. 1998. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sujiono. 2010. *Model Pembelajaran Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Syamsuddin, Abin Makmun. 2010. *Psikologi Kependidikan*, Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Tabrani R., A. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Gorup.
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu: dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Solchan, T. W. dkk. 2017. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Uno, Hamzah B. dkk. 2010. *Desain Pembelajaran*. Bandung: MQS Publishing.
- Wahyuni, Sri dan Ibrahim, Abd. Syukur. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Wibowo, Agus dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widoyoko, S. Eko Putro. 2019. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winkel, W. S. 1996. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo.

LAMPIRAN-LAMPIRAN:**Lampiran 1. Instrumen Angket Motivasi Belajar**

Kode Responden :

Kelas :

Petunjuk:

1. Angket digunakan untuk mendapatkan respon dari siswa mengenai motivasi belajar bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *nested* dan *webbed*.
2. Berilah tanda ceklis (v) pada salah satu jawaban yang Anda anggap sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan pilhan sbb;.
SS : sangat setuju
S : setuju
TS : tidak setuju
STS: sangat tidak setuju
3. Jawaban yang Anda berikan tidak memengaruhi nilai rapor atau nilai pelajaran Anda di sekolah.
4. Terima kasih atas bantuan dan partisipasinya dalam mengisi angket ini.

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Apakah Anda perlu mempersiapkan buku bahasa Indonesia terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai?				
2.	Apakah Anda termotivasi untuk mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia?				
3.	Apakah materi yang diajarkan oleh guru bahasa Indonesia bermanfaat bagi Anda, sehingga termotivasi belajar bahasa Indonesia?				
4.	Apakah penjelasan guru mendorong Anda untuk bersemangat (termotivasi) secara aktif dalam belajar bahasa Indonesia?				
5.	Apakah guru bahasa Indonesia Anda sering menggunakan variasi model pembelajaran dalam mengajar?				
6.	Apakah guru bahasa Indonesia dalam menyampaikan materinya dapat membangkitkan motivasi Anda belajar bahasa Indonesia?				
7.	Apakah penggunaan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> dapat membangkitkan motivasi Anda dalam belajar bahasa Indonesia?				
8.	Apakah penggunaan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan manfaat, sehingga dapat membangkitkan motivasi Anda dalam belajar bahasa Indonesia?				
9.	Apakah penggunaan model pembelajaran <i>nested</i>				

	dan <i>webbed</i> dapat membangkitkan motivasi Anda dalam berdiskusi atau mengemukakan pendapat?				
10.	Apakah penggunaan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> dapat membangkitkan motivasi untuk memperluas pemahaman Anda terhadap materi yang disampaikan oleh guru?				
11.	Apakah penggunaan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan manfaat bagi peningkatan motivasi belajar Anda?				
12.	Apakah penjelasan guru bahasa Indonesia dengan menggunakan model <i>nested</i> dan <i>webbed</i> dapat membangkitkan motivasi Anda dalam belajar?				
13.	Apakah penggunaan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> dapat membangkitkan motivasi Anda untuk mampu berpikir kritis terhadap materi yang disajikan oleh guru?				
14.	Apakah motivasi Anda membaca buku-buku lain sebagai penunjang dapat meningkat setelah diterapkan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> dalam pembelajaran bahasa Indonesia?				
15.	Apakah penggunaan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> dapat membangkitkan motivasi Anda dalam mengerjakan tugas atau PR?				

Bontoramba, Juli 2022

Responden,

(.....)

Lampiran 2. Instrumen Lembar Observasi

Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Hari/Tanggal :

Kelas :

Pertemuan : ,,,.,.....

No.	Aspek yang Diobservasi	Realisasi/ Terlaksana	
		Ya	Tidak
1.	Siswa rajin datang ke sekolah pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia akan berlangsung.		
2.	Siswa datang tepat waktu atau sebelum pembelajaran bahasa Indonesia dimulai.		
3.	Siswa merasa tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .		
4.	Suasana kelas menunjukkan adanya dinamika positif pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .		
5.	Siswa menunjukkan sikap positif dan keaktifan saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .		
6.	Siswa mulai menunjukkan kedisiplinan dan keuletannya dalam belajar bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .		
7.	Siswa mulai aktif bertanya pada saat pembelajaran		

	bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .		
8.	Siswa mulai aktif berdiskusi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .		
9.	Siswa mulai rajin menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .		
10.	Siswa mulai berpikir kritis pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .		

Bontoramba,
Observer/Pengamat,

Juli 2022

(.....)

Lampiran 3. Instrumen Lembar Observasi

Aktivitas Belajar Siswa Siklus 2

Hari/Tanggal :

Kelas :

Pertemuan : ,,,,.....

No.	Aspek yang Diobservasi	Realisasi/ Terlaksana	
		Ya	Tidak
1.	Siswa rajin datang ke sekolah pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia akan berlangsung.		
2.	Siswa datang tepat waktu atau sebelum pembelajaran bahasa Indonesia dimulai.		
3.	Siswa merasa tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .		
4.	Suasana kelas menunjukkan adanya dinamika positif pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .		
5.	Siswa menunjukkan sikap positif dan keaktifan saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .		
6.	Siswa mulai menunjukkan kedisiplinan dan keuletannya dalam belajar bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .		

7.	Siswa mulai aktif bertanya pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .		
8.	Siswa mulai aktif berdiskusi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .		
9.	Siswa mulai rajin menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .		
10.	Siswa mulai berpikir kritis pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung karena guru menggunakan model pembelajaran <i>nested</i> dan <i>webbed</i> .		

Bontoramba, Juli 2022
Observer/Pengamat,

(.....)

Lampiran 4.

**Data Hasil Belajar Bahasa Indonesia
Siklus I DAN Siklus II Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3
Bontoramba Kabupaten Jeneponto**

NO.	KODE SAMPEL	NILAI SISWA	
		SIKLUS 1	SIKLUS II
1.	AL	85	87
2.	AP	80	85
3.	AN	85	87
4.	AK	80	82
5.	AD	95	96
6.	DK	80	82
7.	DG	89	90
8.	FR	90	92
9.	FA	90	92
10.	HA	80	82
11.	IR	89	90
12.	IS	80	82
13.	IA	95	96
14.	LL	90	91
15.	MAS	80	81
16.	MRS	70	79
17.	MAL	89	90
18.	MB	70	77
19.	MIR	85	87
20.	MR	85	88
21.	RF	89	90
22.	RS	70	75
23.	RD	89	90

24.	RZ	80	81
25.	RM	90	92
26.	SRH	95	96
27.	SD	70	76
28.	SK	89	90
29.	SA	89	90
30.	WS	68	75

KKM: 75



Lampiran 5.

SURAT-SURAT IZIN PENELITIAN





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

JL. SULTAN ALAUDDIN NO.259 TELP. 0411-866972 FAX. 0411-865588 MAKASSAR 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 859/PPs/C.3-II/VII/1443/2022
Lamp. : 1 (satu) rangkap
Hal : Permohonan Izin Penelitian

20 Dzulhijjah 1443 H.
19 Juli 2022 M.

Kepada Yth.
Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan
Cq. Kepala UPT P2T BKPM
Di –
Makassar

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, semoga Allah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya dalam aktivitas keseharian kita.

Dalam rangka penyusunan dan penelitian tesis mahasiswa :

Nama : **Zuleha ZN**
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
NIM : 105.04.11.033.20
Judul Tesis : Penerapan Model *Nested* dan *Webbed* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Maka dimohon pada Bapak agar memberi kesempatan kepada mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian sesuai judul dan lokasi penelitian.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM. 613 949

Tembusan :

1. Rektor Unismuh Makassar
2. Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
3. Dosen Pembimbing mahasiswa ybs.



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor : 6401/S.01/PTSP/2022
Lampiran : -
Perihal : Izin penelitian

Kepada Yth.
Bupati Jeneponto

di-
Tempat

Berdasarkan surat Direktur PPs UNISMUH Makassar Nomor : 859/PPS/C.3-II/VII/1443/2022 tanggal 19 Juli 2022 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : ZULAEHA SN
Nomor Pokok : 105041103320
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S2)
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun Tesis, dengan judul :

" PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NESTED DAN WEBBED DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 BONTORAMBA KABUPATEN JENEPONTO "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 28 Juli s/d 28 Agustus 2022

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 28 Juli 2022

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



Ir. H. SULKAF S LATIEF, M.M.
Pangkat : PEMBINA UTAMA MADYA
Nip : 19630424 198903 1 010

Tembusan Yth

1. Direktur PPs UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati/Walikota C q. Kepala Bappelitbangda Prov. Sulsel, apabila kegiatan dilaksanakan di Kab/Kota
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
4. Menyerahkan 1 (satu) eksamplar hardcopy dan softcopy kepada Gubernur Sulsel. Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Prov. Sulsel
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

REGISTRASI ONLINE IZIN PENELITIAN DI WEBSITE :

<https://izin-penelitian.sulselprov.go.id>



Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 '*Informasi Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti yang sah.*'
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan melakukan scan pada QR Code





PEMERINTAH KABUPATEN JENEPONTO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Ishak Iskandar No. 30 Bontosunggu Telp. (0419) 2410044 Kode Pos 92311

IZIN PENELITIAN

Nomor: **73.4/573/IP/DPMPTSP/JP/VIII/2022**

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Rekomendasi Tim Teknis Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Jeneponto Nomor : **566/VIII/REK-IP/DPMPTSP/2022**.

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

Nama : **ZULAEHA SN**
Nomor Pokok : **105041103320**
Program Studi : **PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**
Lembaga : **UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**
Pekerjaan Peneliti : **MAHASISWA (S2)**
Alamat Peneliti : **POKOBULO DESA BANGKALALOE KEC.
BONTORAMBA KAB. JENEPONTO**
Lokasi Penelitian : **SMP NEGERI 3 BONTORAMBA KABUPATEN
JENEPONTO**

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka **PENYUSUNAN TESIS** dengan Judul :

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NESTED DAN WEBBED DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 BONTORAMBA KABUPATEN
JENEPONTO**

Lamanya Penelitian : **2022-07-28 s/d 2022-08-28**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Jeneponto Cq. Bidang Penelitian & Pengembangan.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

02/08/2022 10:43:04



Ditetapkan di Jeneponto
Pada Tanggal 2 Agustus 2022
KEPALA DINAS,



Hj. MERIYANI, SP. M. Si
Pangkat: Pembina Utama Muda
NIP 19690202 199803 2 010

Rp . 0 -





PEMERINTAH KABUPATEN JENEPONTO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Ishak Iskandar No. 30 Bontosunggu Telp. (0419) 2410044 Kode Pos 92311



Dokumen ini merupakan dokumen yang sah dan tidak memerlukan tanda tangan serta cap basah dikarenakan telah ditandatangani secara digital menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi



Rp . 0 -



LAMPIRAN 6.**FOTO-FOTO KEGIATAN**





















LAMPIRAN 7.

RIWAYAT HIDUP



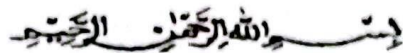
Zulaeha dilahirkan di Jeneponto pada Tanggal 03 Juli 1979. Ia merupakan anak kedua dari empat bersaudara pasangan dari ayah bernama Drs. H. Saliringi N. dan ibu bernama Hj. Damaris Tumpadeng. Ia masuk di SDI No. 17 Pokobulo Kecamatan Bontoramba tahun 1984 dan tamat tahun 1990. Setelah di SD, ia melanjutkan pendidikan di SMP Negeri Pokobulo (kini SMP Negeri 1 Bontoramba) Kabupaten Jeneponto tahun 1990 dan tamat pada tahun 1993. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 2 Binamu, kini SMA Negeri 3 Jeneponto pada tahun 1993 dan tamat 1996. Keinginannya untuk menjadi guru yang mendorong ia melanjutkan pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 1997 dan menyelesaikan studi pada tahun 2001.

Setelah menyelesaikan kuliah dengan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, maka pada tahun 2005 ia diangkat menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dengan posisi sebagai guru di SMP Negeri 2 Turatea. Setelah diangkat menjadi Kepala SMP Negeri 3 Bontoramba pada tahun sekarang. Keinginannya untuk memperluas dan memperdalam disiplin ilmu yang dimiliki, maka ia melanjutkan pendidikan pada Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2020.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp. (0411) 866972,881593, Fax. (0411) 865588



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Zulaeha SN

NIM : 105041103320

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	25 %	25 %
3	Bab 3	9 %	15 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperlunya.

Makassar, 11 Maret 2023

Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,



ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.umpo.ac.id

Internet Source

2%

2

www.researchgate.net

Internet Source

2%

3

repository.unpas.ac.id

Internet Source

2%

4

digilib.unimed.ac.id

Internet Source

2%

5

www.belajarilmu.blogspot.com

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

25%
SIMILARITY INDEX

25%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

13%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	6%
2	www.scribd.com Internet Source	5%
3	pustaka.ut.ac.id Internet Source	3%
4	e-campus.iainbukittinggrecid Internet Source	2%
5	ainamulyana.blogspot.com Internet Source	2%
6	pt.scribd.com Internet Source	2%
7	atinsupriatin11.blogspot.com Internet Source	2%
8	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	2%
9	karyatulisku.com Internet Source	2%

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

wieztha.blogspot.com

Internet Source

2%

2

adoc.pub

Internet Source

2%

3

anafitrotunnisa.wordpress.com

Internet Source

2%

4

eprints.umm.ac.id

Internet Source

2%

5

jptam.org

Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

< 2%

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.unibos.ac.id

Internet Source

8%

2

id.scribd.com

Internet Source

2%



Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On

BAB V Zulaeha SN - 105041103320

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

core.ac.uk

Internet Source

2%

2

jurnal.unej.ac.id

Internet Source

2%



Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

< 2%